TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Bedhaya Ketawang

K.G.P.H. Hadiwidjojo

PN Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BEDHAYA KETAWANG
Tarian Sakral di Candi-candi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

BEDHAYA KETAWANG
Tarian Sakral di Candi-candi

Uraian
K.G.P.H. Hadiwidjojo
pada pengukuhan gelar pisungsung
Selaku Maharsitama pada Universitâ»
Saraswati di Surakarta (September 1971)

Disunting
oleh

Astuti Hendrato
dan
Amir Rochkyatmo

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Penerbit dan percetakan
PN BALAIPUSTAKA

BP No. 2971

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

Cetakan pertama — 1981

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEKAPUR SIRIH

Setiap kali Ulang Tahun Kenaikan Tahta Sri Susuhunan diperingati, kita selalu dapat menyaksikan pergelaran tari Bedhaya Ketawang. Namun demikian masih banyak juga yang belum memahami benar seluk beluk tarian yang khas ini. Bahkan mungkin masih saja ada yang menyaksikannya hanya dengan anggapan bahwa memang sudah begitulah adatnya, tanpa memiliki keinginan atau dorongan hati untuk mencari keterangan yang lebih mendalam.

Hal semacam ini banyak kita jumpai di beberapa bidang. Adat upacara kita lakukan, kita patuhi, sesuai dengan kelaziman penerapannya. Misalnya saja: pada setiap upacara mempertemukan mempelai selalu ada acara *halangan gantal* (melemparkan sirih), menginjak telur, dan pencucian kaki mempelai pria dengan air *kembang setaman.* Apakah maknanya itu semua? Banyak di antara kita yang masih belum memahaminya benar. Penafsiran-penafsiran pun bermunculan, tanpa mengingat latar belakang falsafah kita. Upacara yang dilakukan menurut adat tradisional ditafsirkan menurut landasan jalan pikiran Barat atau modern. Tentulah sukar dapat diperoleh penyesuaiannya, sebab menurut tata hidup dan jalan pikiran bangsa kita, sesungguhnya tidak semua hal dapat dan perlu diungkapkan terang-terangan. Untuk memahaminya memang tidak semudah orang perkirakan, karena terkadang sulit diperoleh keterangannya. Lebih-lebih jika sumber pustakanya sudah tiada lagi. Tetapi sebaliknya sesungguhnya kita masih merasa perlu mengerti dan tidak mau kehilangan jejak. Apa daya?

Dengan pertimbangan inilah kami mengumpul-ngumpulkan karya-karya para ahli kita. Satu di antaranya ialah yang mengungkapkan tarian Bedhaya Ketawang ini. Karenanya dengan segala kerendahan hati dengan ini kami sajikan karya agung K.G.P.H. Hadiwidjojo kepada khalayak ramai. Semoga dapatlah kita pahami, kita resapi, dan kita hayati semua keterangannya, untuk selanjutnya kita serap manfaatnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

1. Sekapur Sirih 5
2. Ringkasan Bedhaya Ketawang 9
3. Bedhaya Ketawang 11
4. Bedhaya Ketawang Beksan ing Candhi - candhi 27
5. Bedhaya Ketawang 29

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RINGKASAN
BEDHAYA KETAWANG

AWIGHNAM ASTU

SEMOGA DIJAUHKAN DARI SEGALA RINTANGAN, GODAAN DAN KESULITAN

Hasrat untuk memenuhi dorongan hati yang ingin mengungkapkan sesuatu yang sangat pelik ini saya awali dengan memanjatkan do'a dan puji secara tradisional. Dengan segala kerendahan hati saya mohon, agar dijauhkanlah kita semua dari segala rintangan dan kesulitan.

Dengan sepenuhnya saya sadari, bahwa memenuhi dorongan hati dalam hai ini berarti: memberanikan diri untuk melanggar suatu garis perbatasan khusus. Suatu perbatasan antara dunia manusiawi dan alam mahluk halus. Suatu alam yang bagi manusia umumnya merupakan alam yang penuh kegelapan, kesuraman, keangkeran dan bahaya. Namun "keberanian" ini saya landasi ketulusan hati, yang ingin ikut mengabdi pada Ibu Pertiwi, dengan jalan turut memelihara, rae-nyelamatkan, mengamankan serta mengagungkan kebudayaan bangsa, kesenian tradisional yang masih murai, lepas dari segala pengaruh-pengaruh apa pun. Dalam hai ini khusus yang akan diuraikan di sini ialah masalah BEDHAYA KETAWANG.

Mudah-mudahan tidak akan dianggap berkelebihan, bila saya berpendapat, bahwa jikalau masalah ini tidak sekarang diungkapkan-nya, dikhawatirkan kita akan kehilangan jejak riwayatnya kelak. Kiranya kita semua akan menyayangkan, apabila Bedhaya Ketawang mengalami nasib yang sama dengan CANTHANG BALUNG, yang dewasa ini akhirnya telah turun penafsiran dan derajatnya. Kenyataan menunjukkan, bahwa Canthang Balung yang semula berfungsi sebagai Brahmana, kini hanya dianggap sebagai pelawak belaka. Iniiah yang antara lain mendorong saya untuk membeberkan seluk beluk Bedhaya Ketawang, selagi saya masih dapat dan dimungkinkan oleh-Nya untuk melaksanakan hai ini.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan, saya merasa seperti halnya anak yang mengejar layang-layang putus. Tak tentu arah larinya.

Sumber pustaka sukar diperoleh, karangan-karangan pun masih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sangat kurang. Sampai pada karya ini disusun, baru ada dua karangan yang pernah terbit, ialah:

1. Karangan saudara Nusyirwan Tirtaamijaya, S.H. yang sangat baik, terang dan mudah dimengerti, disertai banyak gambar-gambar mengenai tata-rakit tarian Bedhaya Ketawang yang telah dibuatnya sendiri atas perkenan dan seijin Sinuhun. Karya ini merupakan hasil praktek yang masih murni dan asli.
2. Ceramah saya sendiri tentang Bedhaya Ketawang pada Kongres Java Instituut yang pertama pada tanggal 25-26 Desember 1919, kemudian dimuat dalam "Handelingen van het Congres," juga dengan gambar-gambar tetapi sangat singkat sekali.

Jadi uraian saya pada kesempatan ini akan merupakan tulisan yang ketiga. Demikian, bila saya mendapat berkah dan ijin dari pencipta dan penggubah Bedhaya Ketawang itu sendiri.

Namun demikian, cara saya mencari-cari bahan keterangan pun dengan serba meraba-raba, menduga dan mengira-ngira juga. Hasil-hasil pencaharian lalu disambung-hubungkan, sehingga jika dapat berwujud kira-kira akan menjadi suatu kain tambal-tambalan, kain bersambung-sambung, tetapi yang pada hakekatnya kan merupakan kain yang berfungsi suci 1).

1. Perhatikan adanya "lappendeken" di dunia Barat, yang juga dianggap suci. Kain ini ada juga yang menyebut "wajikan". Mungkin karena bentuknya potongan bersegi tiga, seperti potongan wajik.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang membuat Bedhaya Ketawang menarik ialah terkandungnya hal-hal yang merniliki daya khas, misalnya saja :

a. Pengalaman saya sendiri, pada waktu ikut menghadap di kraton, setiap kali ada upacara peringatan ulang tahun kenaikan tahta, yang senantiasa diisi dengan pergelaran Bedhaya Ketawang.

   Pada saat-saat itulah terasa sekali suasana yang lain daripada biasanya. Lebih-lebih bila tiba-tiba terdengar suara rebab yang digesek, mengiringi keluarnya para penari dari Dalem Ageng Prabasuyasa, menuju ke Pendapa Agung Sasanasewaka. Tenang, sunyi dan hening!

   Semua yang hadir diam. Kesembilan penari dengan khidmat berjalan dengan pandangan mata yang penuh kesungguhan dan sikap yang agung.

   Setibanya di hadapan Sinuhun yang duduk di singgasana, mereka duduk bersila. Tídak lama kemudian terdengar suara suarawati yang mengalunkan lagu, dengan kata-kata yang jelas terdengar, "Raka, pakenira sampun …" ("Kanda perintahmu sudah ….")

   Suaranya yang jernih, merdu merayu itu seolah-olah menembus serta menyusupi kelunan asap dupa yang membawa serta bau harum semerbak mewangi. Sementara itu asap dupa tak henti-hentinya mengukus, berarak menyelimuti seluruh ruangan pendapa agung.

   Dan suasana di sekitarnya makin hening, khidmat, terpengaruh oleh daya perbawa mistis, yang sukar untuk dilukiskan dan dijelaskan.

b. Suara gamelan dan suarawati yang mengiringi tarian Bedhaya Ketawang itu mengingatkan kita pada bait dalam Bharatayuddha, yang melukiskan betapa meriahnya alam ini karena bunyi-bunyian alam, yang kira-kira demikian isinya:

   "Di sungai-sungai suara katak yang bersautan terdengar seperti gema saron dalam pergelaran wayang. Desir angin di sela-sela rumpun bambú bagaikan bunyi seruling, yafig menambah merdu dan serasinya nada yang dibawakan oleh suara bangkong dari jurang yang curam, dibarengi lengking suara cenggeret dan belalang yang berimbalan, bak bunyi kemanak yang bertalu-talu".

c. Tak jauh bedanya dengan makna yang saya tangkap setelah saya melihat gurdwara — candi/kuil bangsa Tamil-Chetty di Sumatra dan Singapura.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Bedhaya keluar dari Prabasuyasa

Bedhaya Ketawang dapat diklasifikasikan pada tarian yang raengandung unsur dan makna serta sifat yang erat hubungannya dengan: (1) Adat Upacara (seremoni); (2) Sakral; (3) Religius; (4) Tarian Percintaan atau Tari Perkawinan.

1. Adat Upacara

Bedhaya Ketawang jelas bukan suatu tarian yang untuk tontonan semata-mata, karena hanya ditarikan untuk sesuatu yang khusus dan dalam suasana yang resmi sekali.

Seluruh suasana menjadi sangat khudus, sebab tarian ini hanya dipergelarkan berhubungan dengan peringatan ulang tahun tahta kerajaan saja. Jadi tarian ini hanya sekali setahun dipergelarkannya.

Selama tarian berlangsung tiada hidangan keluar, juga tidak dibenarkan orang merokok. Makanan, minuman atau pun rokok dianggap hanya akan mengurangi kekhidmatan jalannya upacara adat yang suci ini.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. *Sakral*

Bedhaya Ketawang ini dipandang sebagai suatu tarian ciptaan Ratu di antara seluruh mahluk halus. Bahkan orang pun percaya bahwa setiap kali Bedhaya Ketawang ditarikan, sang pencipta selalu hadir juga serta ikut menari. Tidak setiap orang dapat melihatnya, hanya pada mereka yang peka saja sang pencipta ini menampakkan diri.



Yang menari berpakaian seperti temanten temu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Konon dalam latihan-latihan yang dilakukan,sering pula sang pencipta ini membetul-betulkan kesalahan yang dibuat oleh para penari. Bila mata orang awam tidak melihatnya, maka penari yang bersangkutan saja yang merasakan kehadirannya.

Dalam hai ini ada dugaan, bahwa semula Bedhaya Ketawang itu adalah suatu tarian di candi-candi.

3. *Religius.*

Segi religiusnya jelas dapat diketahui dari kata-kata yang dinyanyikan oleh suarawatinya. Antaralain ada yang berbunyi: .... tanu astra kadya agni urube, kantar-kantar kyai,.....yen mati ngendi surupe, kyai?" (.....kalau mati ke mana tujuannya, kyai?).

4. *Tari Percintaan atau Tarian Perkawinan.*

Tari Bedhaya Ketawang melambangkan curahan cinta asmara Kangjeng Ratu kepada Sinuhun Sultán Agung. Semuanya itu terlukis dalam gerak-gerik tangan serta seluruh bagian tubuh, cara memegang sondher dan lain sebagainya. Namun demikian cetusan segala lambang tersebut telah dibuat demikian halusnya, hingga mata awam kadang-kadang sukar akan dapat memahaminya. Satu-satunya yang jelas dan memudahkan dugaan tentang adanya hubungan dengan suatu perkawinan ialah, bahwa semua penarinya dirias sebagai lazimnya mempelai akan dipertemukan.

Tentang hai kata-kata yang tercantum dalam hafalan nyanyian yang mengiringi tarian, jelas sekali menunjukkan gambaran curahan asmara Kangjeng Ratu, yang merayu dan mencumbu. Bila ditelaah serta dirasakan, maka menurut penilaian atau pandangan pada masa kini, kata-katanya mungkin sekali dianggap kurang senonoh, sebab sangat mudah membangkitkan rasa birahi.

* *
*

Perihal kapan dimulainya pergelaran Bedhaya Ketawang ini diadakan untuk peresmian peringatan ulang tahun kenaikan tahta Sri Susuhunan, belum ada yang dapat dipakai sebagai pedoman.

Aslinya pergelaran ini berlangsung selama 2 1/2 jam. Tetapi sejak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jaman Sinuhun Paku Buwana X diadakan pengurangan, hingga akhirnya menjadi hanya 1 1/2 jam saja.

Bagi mereka yang secara langsung atau tidak langsung terlihat dalam kegiatan yang khudus ini berlaku suatu kewajiban khusus. Sehali sebelumnya para anggota kerabat Sinuhun menyucikan diri, lahir dan batin. Peraturan ini di masa-masa dahulu ditaati benar. Walaupun dirasa sangat menberatkan dan menyusahkan, namun berkat kesadaran dan ketaatan serta pengabdian pada keagungan Bedhaya Ketawang yang khudus itu, segala peraturan tersebut dilakáanakan juga dengan penuh rasa tulus ikhlas. Yang penting ialah, bahwa bagi mereka ini Bedhaya Ketawang merupakan suatu pusaka yang suci. Untuk inilah mereka semua mematuhi setiap peraturan tatacara yang berlaku.

Bagi para penari ada peraturan yang lebih ketat lagi, sebab menurut adat kepercayaan, mereka ini akan langsung berhubungan dengan Kangjeng Ratu Kidul. Karena itu mereka juga selalu harus dalam keadaan suci, baik pada masa-masa latihan maupun pada waktu pergelarannya.

Sebagai telah dikemukakan di depan, Kangjeng Ratu Kidul hanya dapat dirasakan kehadirannya oleh mereka yang langsung disentuh atau dipegang, bila cara menarinya masih kurang betul. Oleh karena itu, pada setiap latihan yang diadakan pada hari-hari Anggarakasih (Selasa Kliwon), setiap penari dan semua pemain gamelan beserta suarawatinya harus selalu dalam keadaan suci.

Persiapan-persiapan untuk suatu pergelaran Bedhaya Ketawang harus dilakukan sebaik-baiknya, dengan sangat teliti. Bila ada yang merasa menghadapi halangan bulanan, lebih baik tidak mendaftarkan diri dahulu. Di samping sejumlah penari yang diperlukan selalu diadakan juga penari-penari cadangan. Bagi para penari ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan. Karena itu dipandang lebih bijaksana untuk memilih penari-penari yang sudah cukup dewasa jiwanya, sehingga kekhusukan dan ketekunan menarinya akan lebih dapat teijamin. Keseluruhannya ini akan menambah keagungan suasananya.

* * *

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Sanggul "Bokor Mengkureb"

Siapakah Pencipta Bedhaya Ketawang?

Pertanyaan ini timbul, karena orang mulai berpikir, mengapa Bedhaya Ketawang itu dipandang demikian sucinya. Bersenandung lagunya pun dipantangkan.

Menurut tradisi, Bedhaya Ketawang dianggap sebagai karya Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ialah ratu raahluk halus seluruh pulau Jawa. Istananya di dasar Samudera Indonesia. Pusat daerahnya adalah Mancingan, Parangtritis, di wilayah Yogyakarta. Setiap orang yang percaya takut dan segan terhadapnya. Segala peraturannya pantang dilanggar.

Tetapi menurut R.T. Warsadiningrat (abdidalem niyaga), sebenarnya Kangjeng Ratu Kidul hanya yang menambahkan dua orang penari lagi, hingga menjadi sembilan orang, kemudian dipersembahkan kepada Mataram.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Menurut beliau penciptanya adalah Bathara Guru, pada tahun 167. Semula disusunlah satu rombongan, terdiri dari tujuh bidadari, untuk menarikan tarian yang disebut "Lenggotbawa". Iringan gamelannya hanya lima macam; berlaras pelog, pathet lima, dan terdiri atas:

1. gendhing	**— kemanak 2, laras jangga kecil atau manis penunggul;**
2. kala	**— kendhang**
3. sangka	**— gong**
4. pamucuk	**— kethuk**
5. sauran	**— kenong.**

Jika demikian, maka Bedhaya Ketawang itu sifatnya Siwaistis dan umur Bedhaya Ketawang sudah tua sekali, lebih tua daripada Kangjeng Ratu Kidul.

Menurut G.P.H. Kusumadiningrat, pencipta 'lenggotbawa" adalah Bathara Wisnu, tatkala duduk di Balekambang. Tujuh buah permata yang indah-indah diciptanya dan diubah wujudnya menjadi tujuh bidadari yang cantik jelita, dan kemudian menari-nari, mengitari Bathara Wisnu dengan arah ke kanan. Melihat hal ini sang Bathara sangat senang hatinva. Karena tidak pantas dewa menoleh ke kanan dan ke kiri, maka diciptanyalah mata banyak sekali jumlahnya, letaknya tersebar di seluruh tubuhnya.

Menurut Sinuhun Paku Buwana X, Bedhaya Ketawang menggambarkan lambang cinta birahi Kangjeng Ratu Kidul pada Panembahan Senapati. Segala gerakannya melukiskan bujuk rayu dan cumbu birahi, tetapi selalu dapat dielakkan oleh Sinuhun. Maka Kangjeng Ratu Kidul lalu memohon, agar Sinuhun tidak pulang, melainkan menetap saja di samudera dan bersinggasana di Sakadhomas Bale Kencana, ialah singgasana yang dititipkan oleh Prabu Ramawijaya di dasar lautan.

Sinuhun tidak mau menuruti kehendak Kangjeng Ratu Kidul, karena masih ingin mencapai "sangkan paran". Namun begitu beliau masih mau memperistri Kangjeng Ratu Kidul, turun temurun. Siapa saja keturunannya yang bertahta di pulau Jawa akan mengikat janji dengan Kangjeng Ratu Kidul pada detik saat peresmian kenaikan tahtanya.

Sebaliknya bahkan Kangjeng Ratu Kidul yang diminta datang di daratan untuk mengajarkan tarian .Bedhaya Ketawang pada penari-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

penari kesayangan Sinuhun. Dan ini kemudian memang terlaksana. Pelajaran tarian ini diberikan setiap hari Anggarakasih, dan untuk keperluan ini Kangjeng Ratu Kidul akan hadir.

* *
*

Gendhing yang dipakai untuk mengiringi Bedhaya Ketawang disebut juga Ketawang Gedhe. Gendhing ini tidak dapat dijadikan gendhing untuk klenengan, karena resminya memang bukan *gendhing,* melainkan termasuk *tembang gerong.*

Gamelan iringannya, sebagai telah diterangkan di depan, terdiri dari lima macam jenis: kethuk, kenong, kendhang, gong dan kemanak. Dalam hal ini yang jelas sekali terdengar ialah suara kemanaknya. Tarian yang diiringi dibagi menjadi tiga adegan (babak). Anehnya, di tengah-tengah seluruh bagian tarian larasnya berganti ke slendro sebentar (sampai dua kali), kemudian kembali lagi ke laras pelog, hingga akhirnya. Pada bagian (babak) pertama diiringi sindhen *Durma,* selanjutnya berganti ke *Retnamulya.*

Pada saat mengiringi jalannya penari keluar dan masuk lagi ke Dalem Ageng Prabasuyasa alat gamelannya ditambah dengan: rebab, gender, gambang dan suling. Ini semuanya dilakukan untuk menambah keselarasan suasana.

Selama tarian dilakukan sama sekali tidak digunakan keprak.

* *
*

Keluarnya penari dari Dalem Ageng Prabasuyasa menuju ke Pendapa Ageng Sasanasewaka, dengan berjalan berurutan satu demi satu. Mereka mengitari Sinuhun yang duduk di singgasana (dhampar).

Demikian juga jalan kembalinya ke dalam. Yang berbeda dengan kelaziman tarian lain-lainnya, para penari Bedhaya Ketawang selalu mengitari Sinuhun, sedang beliau duduk di sebelah kanan mereka (meng-"kanan"kan). Pada tarian bedhaya atau serimpi biasa, penari-penari keluar-masuk dari sebelah kanan Sinuhun, dan kembali melalui jalan yang sama.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Yang menari 9 orang

Srimpi Anglirmendhung

Ada lagi satu tarian yang juga termasuk keramat, ialah *Srimpi Anglirmendhung.* Tarian Srimpi ini diduga lebih muda daripada Bedhaya Ketawang. Kedua tarian ini ada kemiripannya, bila ditilik dari:

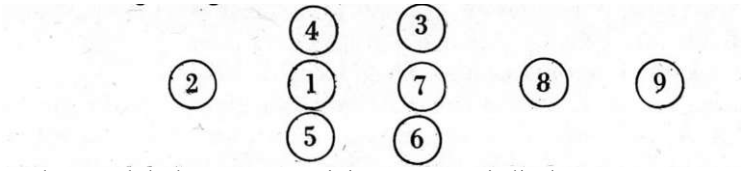
a. MENDHUNG = awan; Tempatnya di langit (= TAWANG);
b. dipakainya kemanak sebagai alat pengiring utama;
c. pelaksanaan tariannya juga dibagi menjadi 3 babak.

Menurut R.T. Warsadiningrat, Anglirmedhimg ini digubah oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara I. Semula terdiri atas tujuh penari, yang kemudian dipersembahkan kepada Sinuhun Paku Buwana. Tetapi atas kehendak Sinuhun Paku Buwana IV tarian ini dirubah sedikit, menjadi Srimpi yang hanya terdiri atas empat penari saja. Namun begitu mengenai kekhudusan dan kekhidmatannya tiada bedanya dengan Bedhaya Ketawang, meskipun dalam pergelarannya Srimpi Anglir-mendhung boleh dilakukan kapan saja dan di mana saja. Bedhaya Ketawang hanya satu kali setahun dan hanya di dalam keraton, di tempat tertentu saja.

Bila akan ditinjau keistimewaan Bedhaya Ketawang, letaknya terdapat dalam hal:

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. Pilihan hari untuk pelaksanaannya, yaitu hanya padà haru Anggara-kasih. Bukan pada pergelaran resminya saja, melainkan juga pada latihan-latihannya.
2. Jalannya penari di waktu keluar dan masuk ke Dalem Ageng. Mereka selalu mengitari Sinuhun dengan arah menganan.
3. Pakaian penari dan kata-kata dalam hafalan sindhenannya.
   Pakaian: Mereka memakai dodot banguntulak 1). Sebagai lapisan bawahnya dipakai cindhe kembang, berwarna ungu, lengkap dengan pending bermata dan buntal 3). Risan mukanya seperti riasan temanten putrì. Sanggulnya bokor mengkureb (lihat gambar 2), lengkap dengan perhiasan-perhiasannya, yang terdiri atas: cen-thung, garudba mungkur, sisir jeram saajar, cundhuk mentul dan memakai tiba dhadha (untaian rangkaian bunga yang digantungkan di dada bagian kanan).
4. Kata-kata yang mengalun dinyanyikan oleh suarawati jelas melukis-kan rayuan yang dapat merangsang rasa birahi. Dari situ dapat di-perkirakan bahwa Bedhaya Ketawang dapat juga digolongkan dalam "Tarian Kesuburan" di candi, yang inti sarinya menggam-barkan harapan untuk mempunyai keturunan yang banyak.
5. Gamelannya berlaras pelog, tanpa keprak. Ini suatu pertanda bahwa Bedhaya Ketawang ini termasuk klasik.
6. Rakitan tari dan nama peranannya berbeda-beda. Dalam lajur per-mulaan sekali, kita lihat para penari duduk dan menari dalam urutan sbb:



Dalam melakukan peranan ini para penari disebut:

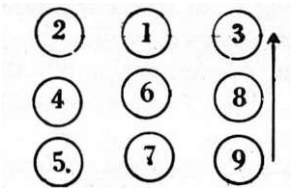
1. Batak
2. Endhel ajeg
3. Endhel weton
4. Apit ngarep
5. Apit mburi
6. Apit meneng
7. Gulu
8. Dhadha.
9. Boncit.

1) Dodot banguntulak adalah kain panjang berwarna dasar biru tua, dengan warna putih di bagian tengah.

2) Buntal adalah untaian daun pandán, puring dan beberapa macam lainnya diselingi bunga-bungaan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selama menari tentu saja susunannya tidak tetap, melainkan berubah-berubah, sesuai dengan adegan yang dilambangkan. Hanya pada penutup tarian mereka duduk berjajar tiga-tiga, sebagai berikut:



1. Batak
2. Endhel ajeg
3. Endhel weton
4. Apit ngarep
5. Apit buri
6. Gala
7. Dhadha
8. Boncit
9. Apit meneng

Dalam susunan semacam inilah pergelaran Bedhaya Ketawang diakhiri, disusul dengan iringan untuk kembali masuk ke Dalem Ageng, juga dengan cara mengitari dan menempatkan Sinuhun di sebelah kanan mereka semua.

7. Bedhaya Ketawang juga dapat dhubungkan dengan perbintangan. Kita perhatikan kata-kata yang dicantumkan dalam hafalan nyanyian pesindhennya. Di antaranya ada yang berbunyi:

Anglawat akeh rabine Susuhunan, nde,
Anglawat kathah garwane Susuhunan, nde,

SOSOTYA gelaring mega, Susuhunan kadi LINTANG kuwasane.
(Dalam bahasa Indonesia kira-kira begini:
Dalam perlawatan Susuhunan banyak menikah,
Dalam perlawatan Susuhunan banyak permaisurinya,

Permata yang bertebaran di langit yang membentang,
Susuhunan yang berkuasa, bak bintang.).
Dalam hal ini kekuasaan Sinuhun diumpamakan bintang.

Sedikit catatan bolehlah ditambahkan, bahwa Jawa juga mengenal perbintangan, dengan nama-namanya sendiri seperti: Lintang Luku, Lintang Kukusan, Gemak Tarung, Panjer Rina, Panjer Sore (di antara anak-anak dahulu bintang ini juga sering dinamakan "ting negara Landa").
Di dalam lagu Jawa dikenal juga hafalan yang bunyinya:

Irim-irim lintang *Lanjar Ngirim, Gubug Penceng anjog,* wus manengah *Prautie* sang raden, *Jaka Belek Maluku* ing *Kati,* lintang *Bima Sekti',* nitih *Kuda Dhawuk.* (Mijil)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Siapakah sesungguhnya Kangjeng Ratu Kidul itu? Benarkah ada dalam kesungguhannya, ataukah hanya dalara dongeng saja dikenalnya? Pertanyaan ini pantas timbul, karena Kangjeng Ratu Kidul termasuk mahluk halus. Hidupnya di alam limunan, dan sukar untuk dibuktikan dengan nyata. Pada umumnya orang mengenalnya hanya dari tutur kata dan dari semua cerita atau kata orang ini, bila dikumpulkan akan menjadi seperti berikut:

1. Menurut cerita umum, Kangjeng Ratu Kidul pada masa mudanya bernama Dewi Retna Suwida, seorang putri dari Pajajaràn, anak Prabu Mundhingsari, dari istrinya yang bernama Dewi Sarwedi, cucu Sang Hyang Suranadi, cicit Raja Siluman di Sigaluh. Layaklah bila sang putri ini kemudian melarikan diri dari kraton dan bertapa di gunung Kombang. Selama bertapa ini sering nampak kekuatan gaibnya, dapat berganti rapa dari wanita menjadi pria atau sebaliknya. Sang putri tidak bersuami (wadat) dan menjadi ratu di antara mahluk halus selurah pulau Jawa. Istananya di dasar samudera Indonesia. Masalah ini tidak mengherankan, karena sang putri memang mempunyai darah keturunan dari mahluk halus.
2. Diceritakanlah selanjutnya, bahwa setelah menjadi ratu sang putri lalu mendapat julukan Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari Ada juga sementara orang yang menyebut Nyai Lara Kidul[1]). malahan ada juga yang menyebutnya Nyira Kidul. Dan yang menyimpang lagi adaiah: Bok Lara Mas Ratu Kidul. Kata *lara* berasal dari *rara,* yang berarti *perauian* (tidak kawin).

   Dikisahkan, bahwa Dewi Retna Suwida yang cantiknya tanpa tanding itu menderita sakit budhug (lepra). Untuk mengobatinya haras mandi dan merendam diri di dalam suatu telaga, di pinggir samudera.

   Konon pada suatu hari, tatkala akan membersihkan muka sang putri melihat bayangan mukanya di permukaan air. Terkejut karena melihat mukanya yang sudah rusak, sang putri lalu terjun ke laut dan tidak kembali lkgi ke daratan, dan hilanglah sifat kemanüsiaannya serta menjadi mahluk halus.
3. Cerita lain lagi menyebutkan bahwa sementara orang ada yang menamakannya Kangjeng Ratu Angin-angin.

1) Bi kraton Surakarta sebutan Nyai Lara Kidul adaiah untuk patihnya. Bukan untuk Kangjeng Ratu Kidul sendiri.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sepanjang penelitian yang pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kangjeng Ratu Kidul tidaklah hanya menjadi ratu mahluk halus saja melainkan juga menjadi pujaan penduduk daerah pesisir pantai selatan, mulai dari daerah Yogyakarta sampai dengan Banyuwangi, hanya terpisah oleh desa Danamulya yang merupakan daerah penduduk Kristen.

4. Camat desa Paga menerangkan bahwa daerah pesisirnya mempunyai adat bersesaji ke samudera selatan untuk Nyi Rara Kidul. Sesajinya diatur di dalam rumah kecil yang khusus dibuat untuk keperluan tersebut (sanggar). Juga pesisir selatan Lumajang setiap tahun mengadakan korban kambing untuknya dan orang pun banyak sekali yang datang.
5. Tuan Welter, seorang warga Belanda yang dahulu menjadi Wakil Ketua Raad van Indie, menerangkan bahwa tatkala ia masih menjadi kontrolir di Kepanjen, pernah melihat upacara sesaji tahunan di Ngliyep, yang khusus diadakan untuk Nyai Lara Kidul. Ditunjukkannya gambar (potret) sebuah rumah kecil dengan bilik di dalamnya berisi tempat peraduan dengan *sesaji punjungan* untuk Nyai Lara Kidul. Seorang Perwira ALRI yang sering mengadakan latihan di daerah Ngliyep menerangkan bahwa di pulau kecil sebelah timur Ngliyep memang masih terdapat sebuah rumah kecil, tetapi kosong saja sekarang, Apakah rumah ini yang terlukis dalam gambar Tuan Welter, belumlah dapat dipastikan.
6. Pengalaman seorang kenalan dari Malang menyebutkan bahwa pada tahun 1955 pernah ada serombongan orang-orang yang *nenepi* (pergi ke tempat-tempat sepi dan keramat)di pulau karang kecil, sebelah timur Ngliyep. Seorang di antara mereka adalah gurunya. Dengan cara tanpa busana mereka bersemadi di situ. Apa yang kemudian terjadi ialah, bahwa sang guru mendapat *kemben,* tanpa diketahui dari siapa asalnya. Yang dapat diceritakannya ialah bahwa ia merasa melihat sebuah rumah emas yang lampunya bersinar-sinar terang sekali.
7. Di Pacitan ada kepercayaan larangan untuk memakai pakaian berwarna hijau gadung (hijau lembayung), yang erat hubungannya dengan Nyai Lara Kidul. Bila ini dilanggar orang akan mendapat bencana. Ini dibuktikan dengan terjadinya suatu malapetaka yang menimpa suami-istri bangsa Belanda beserta 2 orang anaknya. Mereka bukan saja tidak percaya pada larangan tersebut, bahkan mengejek dan mencemoohkan. Pergilah mereka ke pantai dengan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berpakaian serba hijau. Terjadilah sesuatu yang mengejutkan, karena tiba-tiba ombak besar datang dan kembalinya ke laut sambil menyambar keempat orang Belanda tersebut di atas.

8. Seorang dhalang di Blitar menceritakan bahwa di daerahnya sampai ke gunung Kelud masih ditaati pantangan Kangjeng Ratu Kidul, ialah memakai baju hijau. Tak ada seorang pun yang berani melanggarnya.
9. Sampai pada waktu akhir-akhir ini orang masih mengenal apa yang disebut "lampor", yaitu suatu hai yang dipandang sebagai perjalanan Kangjeng Ratu Kidul, yang naik kereta berkuda. Suaranya riuh sekali, gemerincing bimyi genta-genta kecil dan suara angin meniup pun membuat suasana menjadi seram. Orang lalu berteriak "Lampor! Lampor! Lampor!", sambil memukul-mukul apa saja yang dapat dipukul, dengan maksud agar tidak ada pengiringnya yang ketinggalan singgah di rumahnya, untuk mengganggu atau merasuki.
10. Menurut "penglihatan" seorang pemimpin Teosofi, bangsa Amerika, Kangjeng Ratu Kidul bukan pria, bukan pula wanita. Dan dikatakannya, bahwa Kangjeng Ratu Kidul dapat digolongkan sebagai Dewi Alam, dalam hai ini Dewi Laut.

Di Jawa masih dikenal tiga jenis lainnya, ialah :

a. Di sebelah timur adaiah Kangjeng Sunan Lav/u, Dewa Gunung. Menurut ceritanya semu la adaiah Raden Guntur, seorang putra keturunan Majapait yang meloloskan diri pada masa jatuhnya Majapait, lari sampai ke puncak Lawu;
b. Di sebelah barat di gunung Merapi ialah Kangjeilg Ratu Sekar Kedhaton. Tidak begitu dikenal ceritanya.
c. Di sebelah utara adaiah hutan Krendhawahana, dikuasai oleh Bathari Durga atau Sang Hyang Pramoni, Dewi Hutan. Menurut mereka yang pernah melihatnya, wujudnya seperti reseksi.

   Untuknyalah kraton selalu membuat sesaji yang paling luar biasa, ialah Maesalawung, karena Dewi ini yang dianggap sebagai penjaga negeri seisinya.

Maesalawung atau Rajaweda diberikan setiap bulan Rabingul-akhir, pada hari Senin atau Kamis yang terakhir. Sesaji diberikan di Sitinggil. Do'a yang dibaca adaiah do'a Buda, sedang rapai yang diucapkan merupakan campuran Jawa dan Arab.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sesaji Maesalawung ini adalah:

Bekakak, dibuat dari tepung, berbentuk manusia lelaki dan perempuan, tidak berbusana;

Badheg, arak yang dibuat dari siwalan atau aren, semangkuk;

Hajad ini dibawa ke hutan Krendhawahana, diletakkan di pinggir sumur Gumuling.

Yang diperintah membawanya adalah abdi dalem Suranata, ialah abdi dalem yang tergolong para mutihan (ulama) yang berdiri sendiri dengan kewajiban:

a. memberi sesaji sebelum suatu upacara diadakan demi keselamatan negeri seisinya;
b. mencari dan memperhitungkan hari atau waktu yang baik untuk suatu keperluan, langsung disampaikan kepada Sinuhun, tanpa melalui penghulu. Ini suatu sisa adat kerajaan bagian keagamaan.

Kesimpulan mengenai Kangjeng Ratu Kidul ialah, bahwa adanya bukanlah hanya dalam dongeng atau tahayul saja. Ini adalah hai yang nyata ada, tetapi yang tidak termasuk dalam alam manusiawi, melainkan dalam alam limunan (alam mahluk halus). la bukan di dalam alam kita, manusia biasa. Yang dapat menerobos alamnya hanya manusiatama seperti Wong Agung Ngeksi Ganda saja, ialah yang dapat menguasai kedua alam, baik alam manusia maupun alam mahluk halus. Dua alam yang melambangkan suatu dwitunggal yang suci.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BEDHAYA KETAWANG

Beksan ing Candhi-candhi

dening
K.G.P.H. Hadiwidjojo

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BEDHAYA KETAWANG

I

AWIGNAM ASTU: LINEPATNA ING GODHARENCANA TULAKSARIK

Anggen kula badhe mahyakaken krenteging manah punika mawi kula sangeni kados ingkang saweg kemawon kula wedharaken manut rapal ingkang sampun dados adat, amargi ngertos manawi badhe nrajang awer-awer janur kuning, inggih punika wates antawisipun jagading paletnunan, sanes ambah-ambahaning manungsa; peteng angker gawat kaliwat-kaliwat, boten wonten manungsa wani ngambah.

Wontenipun kula wani nerjang, boten jalaran saking kumenthus: "Hara aku rak wani," tembungipun padhalangan "ngemping lara nggenjah pati," nanging saking prentuling manah ngabdi Bapa Akasa Ibu Pertiwi, tumut memetri nyuhun-nyuhun darbekipun adat kagunan kabudayan kita, ingkang boten kacipratan mangsi politik jajahan.

Manawi boten kula ayati sapunika, saupami srengenge kula punika sampun tunggang gunung, wingking kula sami boten menangi rungsiting Bedhaya Ketawang, kaselak ical tanpa lari, kados dene canthang balung, hrahmana keplorot dados badhut.

Kula yakin bilih anggen kula mawas prekawis Bedhaya Ketawang, beksa pusaka kraton Surakarta (utawi manawi mawi basa manca: "een ceremonieel — Sacraal — Religieus Minne/huwelijksdans") kenging kawastanan tanpa rencang, sepen waosan. Bebasan sepen paran pitakonan.

Inggih anggenipun khudus malati wau, parípaksa kula tekadi. Bebasan: Nututi layangan pedhot (tembungipun manca: mission sacree). Sarana Grayah-grayah saangsal-angsalipun lajeng kasambet-sambet kaothak-athik ngantos gathuk kadosdene sinjang sambet-sambetan utawi sinjang tambal. Sanadyan sambung-sinambung nanging malah khudus 1). Kemul tambal punika rumiyin ing tanah Tengger kangge jubah lan udhengipun para dhukun, pandhita, manawi pinuju mandhegani sesaji ageng, kados ta: wilujengan Kasada2) dhateng redi Brama lan sanes-sanesipun ingkang winastan jubah Antrakusuma.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ing Ngayogyakarta nalika jumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hemengku Buwana kaping VII, manawi miyos grebeg Mulud, agem dalem rasukan sikepan ageng nama rasukan Antrakusuma. Ing Surakarta dados samir Bakdan agemipun Raden Ayu Adipati Sedhahmirah^), nama Samir Belah Ketupat. Dumugi pungkasaning jumeneng dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana kaping IX, panganggenipun kotang Bakdan, inggih punika anggen-anggen "parade ageng" tumrap abdi dalem prajurit tamtama kawastanan kotang Antrakusuma.

Ing wayang purwa ingkang mangangge jubah tambal punika padhita Durna, dene ing wayang gedhog wacucal dados anggen-anggenipun Bremanakandha. Kalih-kalihipun sami pandhita linangkung.

Khudusipun jubah tambal utawi kemul tambal punika sumebar ngantos dumugi ing Mongolia satlatahipun, kangge jubahipun para chamaan, inggih punika pandhita-dhukun.

Raden Ayu Adipati Sedhahmirah punika pepatih dalem wanita ingkang nguwaosi kaputren, rumeksa pusaka-pusaka dalem tuwin rajabrana kraton. Salajengipun seratan tambal punika kangge kampuh — dodotipun Raden Ayu Adipati Sedhahmirah, minangka jangkepipun Samir Belah Ketupat, sarta dodot kembaran anggen-anggenipun abdidalem carik, juru nyimpeni serat-serat khudus sarta wewados kraton utawi nagari, saha anggen-anggenipun abdidalem canthangbalung.4)

Anggen kula katarik dhateng Bedhaya Ketawang punikji sampun dangu sänget, labet saking katarik dayaning magis ingkang warni-warni, inggih punika:

A. Ngalami daya prabawanipun manawi pinuju sowan tingalan dalem rinengga gebyagan Bedhaya Ketawang. Kawontenanipun ing panangkilan karaos beda sänget.

   Manawi rebab sampun wiwit kagosok ngrangin ngungelakes pathetan, nyarengi wedalipun bedhaya saking dalem ageng Prabasuyasa dhateng pandhapa Sasanasewaka, manut tembungipun padhalangan kawontenan lajeng "sidhem premanem tan am sabawaning walang ngalisik"5).

   Sasampunipun bedhaya dumugi ing ngarsa nata, nunten rakit badhe wiwit. Lurah pasindhen eätri, swargi Nyai Lurah Udakara, lajeng bawa buka celuk : "raka pakenira sampun …'lan salajengipun. Suwantenipun benibg cumengkling, anut kukusing dupa kumelun dumugi kahyangan nggonjingaken Suranadi, nyebar ganda wida

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Bedhaya medal n f e ; Praba suyasa

amrik arum awangi. Kukusing dupa sesaji ngebeki panangkilan. Raosipun ingkang sami nangkil: githok mangkorog, badan mrinding. Wontenipun namung ajrih, kasoran prabawa mistik. Rekaos saupami dipun andharaken adhedhasar kawruh.

B. Maos serat Bharatayuddha, riptanipun sang kawindra Mpu Sedhah lan Mpu Panuluh ing Kedhiri jaman Prabu Jayabaya (taun 1079 C utawi 1157 M), ingkang kawedalaken dening Prof. H .Kern sarta Dr. Gunning, lan sampun kasalin ing basa Wlandi dening Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka (kapacak ing Kalawarti DJAWA). Cuplikan sawatawis ungelipun makaten:

"Tekwan i Iwah ikang taluktak atarik saksat salunding wayang pring bungbang muni kanginan manguluwung, yekan tudungnya-ngiring gending strinya i prasamaning kungkang karengwing jurang cenggeretnya walangkrik arti. kamanak tanpantarang3ya-m .

Jarwanipun kirang langkung makaten:

"Pangoreking kodhok ing lepen-lepen pindha cumengklinging saron kalaning anabuhi wayangan walulang; gumrenggeng suraeliting pring bolong katiyup ing maruta midit. kadya sumempriting

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tudhung, inggih punika suling, mewahi regenging krawitan; swaraning kongkang ing jurang serung lir pendah kidunging para wanita pasindhen; pangriking walangkecek cenggeretnong tanpa kendhat kadya swaraning kemanak".

C. Anggen kula nyumerepi gurdwara griya pasembahyangan bangsa Tamil-Cetty ing Sumatra lan Singapura, kaandharaken ing wingking.

Seserepan bab Bedhaya Ketawang ingkang kaserat namung kalih:

1. Karanganipun sadherek Nusyirwan Tirtaamidjaja, S.H., mawi gambar kathah;
2. Sesorah kula bab " Bedhaya Ketawang", nalika Kongres Java Insutuut kapisan, kaping 25-26 Desember 1919, kapacak ing Handelingen van het Congres, mawi gambar-gambar, nanging cekak sänget.

Manawi wilujeng, pandhapuk kula saged tentrem, angsal palilahipun ingkang yasa sarta pangestunipun ingkang mbangun, karangan punika ingkang angka tiga. Mugi dadosa kalidamaring pepeteng ngengingi Bedhaya Ketawang.

Sampun kapratelakaken ing ngajeng bilih Bedhaya Ketawang punika kalebet Beksan Tatacara Suci utawi tembungipun manca: Ceremonieel — Sacraal — Religieus Minne/Huwelijksdans. Wondene peprincenipun:

1. Gebyagan Tatacara, samangke namung kangge mahargya tingalan dalem jumenengan dalem, sanes tetingalan. Mila tanpa tamu.

   Saweg wiwit taun 1920, kagigah dening sesorah kula ing Java Instituut, tuan residen Harloff sasampuning sowan kebesaran resmi saperlu nyaosi wilujeng tingalan dalem, nyuwun palilah boten mantuk rumiyin, kepengin ningali Bedhaya Ketawang.

   Panyuwunipun kaparengaken, tuan residen sapandherek kapareng ningali, tanpa segah. Nuju dinten pasowanan agung mawi beksan khudus, kados kirang mungguh manawi mawi segahan, punapa malih manawi mawi ses. Kebulipun srutu mindhak ngreregoni kumeluking kukus dupa sesaji.

2. Suci, sarehne dhasaripun beksan candi, ingkang asipat adat tatacara, yasanipun ratuning lelembat, tur kacarxyos bilih temtu rawuh turtiut mbeksa. Asring wonten ingkang dipun katingali, ingkang njalari ngeyelipim ingkang dipun sumerepi, mangka boten ngertos dhong-dhingipin, ngandhemi bilih Bedhaya Ketawang punika ingkang njoged sedasa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Gegayutan tuwin asipat agami. Beksan panembah dhateng sesembahanipun, tuwin kacetha ing pungkasan apalaning pasindhen: "... tanuhatra, kadya ta hagni hurube, kantar-kantar kyai, yen mati ngendi surupe kyai".
4. Minne/huwelijksdans, beksan pikraman, iambang kasmaranipun Kangjeng Ratu dhateng Panembahan Senapati, kawahyakaken ing joged, solah bawanipun, ukelipun, panyepengipun sondher^)



Ingkang sami mataya mengangge cara temanten panggih. Medal lan lumebeting Bedhaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adegipun, pasemonipun asmara lan wiwaha. Cethanipun sanget manawi meh bibar jogedipun jurubeksa putri sami linggih, namung kantun kalih ingkang jogedipun ngadhep semu karon asmara leliron sih. Nanging saking alusipun anggenipun darnel pasemon kinten-kinten boten kathah ingkang nyana. Mila panganggenipun ingkang sami mataya panganggen temanten panggih.

Sindhenanipun inggih rerepenipun Kangjeng Ratu gandrung-gandrung kapirangu, ngantos "raos samangke lekoh". Nanging kala samanten, langkung-langkung malih para ingkang ngrasuk agami Ciwa, íimrah". Kula gadhah liontin kalung mas wujud lingga ingkang nyata wantah.

Wiwit punapa gebyaganipun namung manawi mahargya tingalan dalem jumenengan dalem kemawon? Saking panginten kula ewah-ewahan saking mahargya pengetan taunan candhi-candhi, kados dene beksan pendhet ing pura Bali saben odhalan (inggih punika wedalan wetoning pura). Mila ing ngriki kadhawahaken tingalan dalem jumenengan, sanes tingalan wiyosan dalem.

Namung ingkang badhe sowan nangkil (kalebet kula) sami awang-awangen dening dangunipun ngantos kalih setengah jam.

Para juru beksa saderengipun kedah reresik lair batos. Ewadene labet saking tuhu temening pasuwitan sarta pamundhinipun dhateng beksan pusaka, tetela sepen ing pangresula. Wontenipim namung ngestokaken sapakoe.

Sanadyan para pangeran boten magepokan kaliyan Bedhaya Ketawang, ewadene saking pangaji-ajinipun dhateng barang pusaka punika, sanget anggenipun nuhoni dhateng pranatan saha tatanan ingkang sampun tumindak. Lenggahipun para paügeran celak piyambak kaliyan Bedhaya Ketawang, kinten-kinten namung 1V2 m. Kirang-sadinten kaliyan perlunipun sampun netepi adat sesuci lair batos, inggih punika adus kramas. Golongan mudha temtu boten saged anggatra, jalaran boten menangi. Terangipun makaten:

Golongan priya punika ugi njlamprah, inggih punika: ngingah rambut panjang kados wanita Kapengker dipun itik-itik, dipun cacapi sagedipun sae langkung panjang ketel^). Lajeng adus kagrujug kagosok landha flwu merang kasaring, ngantos rambutipun resik, ical lisahipun. Sasampunipun, katuruh toya asem, aupados wangsul lemes saya resik. Rampung adus, rambut kaperes ngantos apuh, kaore. Ingkang kepama mawi karatus, supados wangi lan enggal garing.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mila nalika kula badhe dhateng Nagari Andhap, rambut kapagas Bapak. Mireng kresing glinting medhot rambut, sumedhoting manah kados kaoncatan jiwa, pars pro toto; tumetesing luh ngantos ngebesi bebed. Pratandha manawi rambut punika dipun tresnani sanget. Tiyang inggih ingah-ingahan tunggil jiwa, kaiti-itik "likla", cilik mula.

Nanging samangke, yen panjang sakedhik kemawon sampun risi, lajeng enggal-enggal sowan tukang pangkas. Ebahing jaman, golongan wanita boten purun kawon.

TegeSipun adus kramas wau pralambang "nyucekaken jiwa raga", nama adus jinabat. Mangka syahwat punika nuwuhaken reged, dados kaawisan nindakaken sakathahing pandamel suci: salat, nyepeng barang khudus (Kur'an, pusaka mlebet mesjid, kramatan lan sapanunggilanipun). Kedah kasucekaken rumiyin sarana adus kramas. Nanging sarehne repot sanget, kenging namung grujug kemawon, inggih punika salebetipun adus rambut winudhar, kagrujug toya. Kalih-kalihipun mawi rapal; wonten ingkang Arab, wonten ingkang cara Jawi, wonten ingkang campuran.

Kangge ngicali karepotan wau, Jawi Kina gadhah aji. Nanging kengingipun kawateg namung yen kapepet, ucap-ucapanipun cara Jawi Kina, lajeng kaombenan toya ing wadhah suci, kaombe tigang clegukan, megeng napas.

Sarehne mapag tanggal punika inggih reged, kala jaman Ingkang Sinuhun Paku Buwana kaping X, ingkang badhe karakit gebyagan kacathetan rumiyin wancinipun badhe mapag tanggal. Ingkang sampun celak ajrih piyambak kacathet. Mawi kasudhiyanan andhungaii, awit gladhenipun dangu, ngantos pitung dalu. Pungkasanipun malem gebyagan gladhen resik, nama "kirab'"10)

Ingkang Sinuhun katemtokaken miyos nenggani sarampungipun. Nate kalampahan, badhe kirab wonten ingkang kabrojolan, sanalika kajubat kagentosan andhunganipun.

Wonten ingkang saiebetipun njoged umor, boten kajarag kaidokaken. Bibar perlu sakit rekaos ngantos wulanan, madal sakathahing jampi. Waluyanipun sareng kabekta dhateng saganten kidul kasuwunaken pangapunten, mawi nyaosi pepunjung samesthinipun.

Wondene ingkang kapilih kagebyagaken, ingkang sampun ngumur. Watakipun anteng, empu joged, supados mungkul, sae sayektós, saged damel nges, boten nguciwani.

Bedhaya Ketawang punika asal saking pundi? Yasanipun sinten?

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Ukel "Bokor Mengkureb"

Teka gawatipun samanten, ngantos rengeng-rengeng lagunipun kemawon dipun awisi.

Adat tatacaranipun Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ratuning lelembat satanah Jawi. Angadhaton sadhasaring saganten Kidul Samodra Indonesia, telengipun wonten ing tlatah Mancingan Parang-tritis, wewengkon Ngayogyakarta. Panjenenganipun kuwaos sänget, saged damel abrit biruning sintena ingkang boten ngaosi yasanipun utawi nrajang wewaleripun.

Nanging pratelaning abdidalem niyaga R.T. Warsadiningrat, Kangjeng Ratu Kidul punika satemenipun namung ingkang mewahi juru beksa dados 9 (sanga) lan ngaturaken dhateng Mataram kemawon. Ingkang yasa muluk sänget inggih punika Sang Hyang Jagad Girinatall), nalika taun 167. Ingkang mataya widadari 7 (pitu) nama "malenggotbawa" 12) Tabuhanipun namung 5 (gangsal), nama LokanantalS) l_{ara}sipun pelog pathet lima.

a. gendhing 2 = kemanak 2, laras jangga alit utawi manis panunggul.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b. kala	=	**kendhang**
c. sangka	=	**gong** [14]
d. pamucak	=	**kethuk**
e. sauran	=	**kenong**

Wondene Lokananta, asalipun saking: loka = jagad; nata = ratu. Ratuning jagad = Bathata Guru, (n-ipun namung seselan, nama epedenthesi).

Manawi makaten Bedhaya Ketawang punika Qiwaistis

Bab sepuhipun Bedhaya Ketawang muluk sänget, ngungkuli Kangjeng Ratu Kidul, punika cocok kaliyan wawasan kula, nanging beda pancadanipun. Kula yakin yen kadayan kabudayan Waisnawa saking India Kidul. Malah bokmanawi rumiyinipun jogedan caridhi, ingkang nindakaken dewadagi. Mila khudus.

Seserepan saking suwargi G.P.H. Kusumadiningrat mratelakaken, bilih ingkang yasa lenggotbawa punika Bathara Wisnu, duk nalika nyipta sesotya 7 (pitu) kadadosaken widadari ayu linuwih satunggal-satunggal. Lajeng sami jogedan urut-urutan ngubengi manengen prakdaksina sang Bathara, ingkang lenggah ing balekambang.

Sang Hyang Wisnu sänget kapranan listya sarta endahing malenggotbawa. Rehne Dewa agung boten pantes nolah-noleh, nunten nyipta soca tanpa wilangan. Saben angga wonten netranipun.

Manawi mitologi Hindhu, dewanipun Sang Hyang Brama, nyipta muka 4 (sakawan). Pramila ing ikonografi dados titikan, manawi reca muka 4 punika Bathara Brama.

Dhawuhipun Bapak, Bedhaya Ketawang punika anggambaraken gung kasmaranipun Kangjeng Ratu Kidul dhateng Panembahan Senapati. Ngrerepa, ngrumpaka, manuhara,olah sarira. Jogedan kangge mahyakaken sarasaning driya, ngancap sageda wor salulut. Pangan-capipun wau tansah dipun endhani. Ingkang Sinuhun kasuwun boten kondur lestantuna jumeneng nata wonten ngriku, nglenggahi dhampari-pun Prabu Ramawijaya Sakadhomas Balekencana^), ingkang katitipaken ngriku, durnugi yen sampun wonten turasipun ingkang kinawasa nglenggahi. Ingkang kuwaos nglenggahi inggih Ingkang Sinuhun punika.

Ingkang Sinuhun boten kersa, mindhak ing tembe boten saged kondur dhateng "sangkan paran". Namung sagah anggarwa satedhak turunipun ingkang jiuneneng nata ing tanah jawi^). Malah kosok wangsulipun Kangjeng Ratu Kidul ingkang kadhawuhan ndherek ndharat kondur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhateng Mataram, ngajari Bedhaya Ketawang dhateng klangenan dalem bedhaya. Kalampahan ngantos sarampungipun, lajeng pamit kondur. Namung saben "Anggarakasih" wangsul ajar-ajaran.

Salajengipun dhawuh dalem wau, manawi eandhik ayu punika aunaripun Sakadhomas kadhawahan soroting surya sampun lingsir, badhe sumurup ing agraning wukir^'.

Mirid suraosipun pungkasaning ungel-ungelan sindhen Bedhaya Ketawang, dipun semoni, Kangjeng Ratu saklangkung nalangsa:

Hanon tangís tumengeng tawang,
ride, kadya lintang pakartine Panembahan,
nde, tanuhastra kadya geni urube,
kantar-kantar, YEN M ATI NGENDISURUPE, KYAI?

Gendhing ingkang samangke kangge nabuhi Bedhaya Ketawang punika asring winastan Ketawang Gedhe, sairib kaliyan joged lan kidungipun. Ketawang punika gendhing kenong 1, sisihanipun ladrangan kenong 3. Nanging gendhing kasebut nginggil wau boten saged kangge klenengan, awit kajawi khudus, dadosipun ketawang wau saking kidungipun pasindhen. Tabuhanipun namung mbarung kemawon. Dados lugunipun sanes gendhing, nanging tembang gerong.

Pancen inggih boten saged, dene tanpa ricikan ingkang damel gendhing. Ingkang ngangkang namung kemanak kaliyan pesindhen. Ing serat Bharatayuddha kasebut "mantraka", ing suluk janturan jejering ringgit wacucal lajeng winastanan "mandaraga". Nelakaken biiih kemanak punika langkung sepuh; sasumerep kula Bedhaya Ketawang dereng kocap.

Pratelanipun R.T. Warsadiningrat, Kangjeng Ratu Kidul namung ingkang mewahi jurubeksa kalih, dados sanga lajeng ngunjukaken dhateng Mataram kemawon.

Wondene cak-cakanipun, manawi pinuju pathetan lampahing bedhaya urut kacang, medal saking Dalem Ageng Prabasuyasa, nglangkungi kori ingkang kidul piyambak^' dhateng Pandhapi Ageng Sasanasewaka. Boten kados padatan lampahing bedhaya ingkang kenceng dhawah satengen dalem. Tumrap Bedhaya Ketawang wiwit mandhap saking Parasedyangancrasmangaler-ngetan,minggah pandhapi, saweg wangsul kenceng malih mangetan *nengenaken* Ingkang Sinuhun, lajeng menggok manengen. Dumugi ngarsa dalem linggih rakit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Wangsulipun nurut kados medalipun bedhaya limrah, nengenaken Ingkang Sihunuh.

Kawontenan ingkang mirunggan punika boten namung mengku teges lamba kemawon, nanging wonten werdinipun ingkang lebet, inggih punika beksan candhi.

Ingkang Sinuhun kaentha utawi kagatra dewa/reca dewa pratistha, kaubengan kaliyan jogedan, nama "pradaksina", kados malenggot-bawanipun para widadari ngubengi Bathara Wisnu ingkang lenggah ing samadyaning balekambang kasebut nginggil. Amung Bedhaya Ketawang jogedan memuja tuwuh.

Ingkang kangge pathetan gangsanipun wewah: rebab, gender, gambang, suling, kabarung pasindhen supados darnel laras anganyut-anyut, winastan "suluk".

Wewahan punika punapa saking Kangjeng Ratu Kidul, sinartan wewahing jurubeksa? Nitik ubeding lampah, saking pangraos kula nelakaken bilih Bedhaya Ketawang punika langkung sepuh malih. Tebih sanget kaliyan jaman Mataram ing abad 16 Jawi.

Sanadyan ing ngriki kemanak dipun anggep pangajeng, nanging ing sanes panggenan prasasat boten kocap. Bedhaya-Srimpi namung Anduk, Anglir Mendhung sarta sanesipun sawatawis. Ing sajawining kraton malah boten kocap babar pisan, kajawi Ngesthi Pandhawa ingkang gadhah, saking pambudidayanipim suwargi Sastrasabda. Nalika kula takeni angsalipun saking pundi, boten blaka.

R.T. Warsadiningrat inggih gadhah saking Mangku Nagaran. Cariyosipun lorodan saking Anglir Mendhung sarta pratela, bilih Anglir Mendhung punika anggitanipun K.G.P.A.A. Mangku Nagara I, kanamakaken Bedhaya. Jurubeksanipun 7 (pitu), lajeng konjuk mlebet. Kaparengipun Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV jurubeksa kasuda 3, kantun 4, dados srimpi.

Manawi pamawas kula boten klentu, Anglir Mendhung punika adhinipun Bedhaya Ketawang, katitik saking paugeranipun ingkang baku sami:

a. Nama (anglir) Mendhung, papanipun mendhung ing langit.
   (Ke)tawang = langit, kuwenganipun mendhung.
b. Kemanak sami, terus ngangkang.
c. Tabuhanipun sami kaliyan Ketawang, kawitan kendhang ageng, pungkasan kendhang kalih.

Wondene anggen kula ngucap "adhi" punika, Bedhaya Ketawang jurubeksanipun 9 sampun diwasa. Medalipun setahun namung sepisan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wonten ing Pendhapa Ageng Sasanasewaka. Ingkang sami nangkil, agemanipun inggih mirunggan.

Srimpi Anglir Mendhung jurubeksanipun namung 4 taksih prawan jumegar, gebyaganipun sawanci-wanci. Papanipun ing pundi kemawon sakarsanipun.

Ingkang wigatos sanget, anggenipun sami malati kalih-kalihipun. Kojahipun ingkang ngayahi nalika gendhingipun dipun rekam, ngantos wongsal-wangsul boten dados. Sareng dipun sajeni ageng, kados Bedhaya Ketawang, saged dados. Manawi makaten tunggil pakareman, jalaran tunggil asal. Namung anehipun ing kraton sepen seserepan babar pisan.

II

Bedhaya Ketawang punika satemenipim sampun dangu dados kawigatosan kula, jalaran saking sabab warni-warni, kados ingkang sampun kula andharaken ing ngajeng. Tundhonipun ngantos nekad mituruti pamintanipun Pangreh Ageng Java Instituut, nrajang aweran janur kuning, kangge sesorah ing Kongres Java Instituut ingkang sapisan.

Lajeng nuwuhaken pitakenan, dene teka wanuh wani nerak waleraning leluhur. Pitaken wau boten kula wangsuli, kangge ngawekani manawi dumugining wanci mindhak kepepetan margi.

Badhe nglajengaken kepalang aweran, ngiwa nengen namung tansah ketanggor awisan. Wontenipim kencengipun samanten, jalaran manut adat tatacara, yasanipun Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ratu lelembat. Angsal-angsalanipun panaliti kula, wiwit pasisir kidul tlatah Ngayogyakarta sapangilen, nrajang tlatah Pasundhan, sapangetan dumugi Bayuwangi, tansah dipun pepundhi, dipim ajrihi, dipun sajeni. Kanthi dlemok cung wonten griyanipun alit-alit kangge wadhah sajen.

Ing Ngliyep bawah Malang sarta ing bawah Jember, isi pasarean ingkang dipun estokaken wewaleripun, inggih punika sarwa gadhung-ijem, jalaran punika pangagemanipun Kangjeng Ratu Kidul. Mila ingkang ajrih boten kula waoni. Ingkang boten sumangga, manut kapitayanipun piyambak-piyambak.

Manawi kula, namun netepi wajib, nyingkiri sakathahing tindak-tanduk ingkang asipat ngremehaken, awit punika tindak ingkang nyimpang saking garis kasusilan utawi bekti. Maiah lacutipun saged njalari sangsara, ngembet-embet dhateng ingkang boten magepokan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Parimarmaning Pangeran, tuwin bokmanawi saking palilahipun Kangjeng Ratu Kidul, kanthi boten kanyana-nyana R.T. Warsadiningrat teka ndongengaken, suka katrangan ingkang kula betahaken kados kasebat nginggil.

G.P.H. Suryabrata, samangke guru bedhaya, mewahi katrangan bab jogedipun. Bingah kula tanpa upami. Saupami saged kabobot, bokmanawi ngantos nelasaken timbangan. Sedya kula badhe metani prekawis Bedhaya Ketawang sampun ngantos ical tanpa lari, sapunika badhe kalampahan.

Leres utawi lepatipun nyumanggakaken. Jer kula sampun babad-babad. Ingkang kantun kula acarani supados nglajengaken.

Ing ngajeng sampun kapratelakaken bilih Bedhaya Ketawang punika "beksan pusaka kaprabon kraton Surakarta", manut adat tatacara asli seganten Kidul, jaman Mataram Kasenapaten, tahun 1536 - 1570. Warsadiningratan ngendikanipun muluk sänget. Beksan punika yasanipun Bathara Guru ing tahun 179. Dados letipun wonten 1000 taun. Kados Bathara Wisnu, jaman Bathara Guru.

Kula inggih muluk sänget, nanging pawadanipun beda. Sanes dewa, sanes bathara, sanes sinten-sinten, namung leluhur kita ingkang sampun suwarga ingkang njangkung turasipun.

Wondene pamawas kula ngengingi Bedhaya Ketawang punika adhedhasar:

a. Joged, cakepan, pilihan dinten kangge anjoged, wujud larasing gangsa tuwin suraosing sindhenan;
b. Cocogan gotek-gotek, seserepan sanes kaliyan Bedhaya Ketawang, kawiwitan saking ingkang baku:
   1. Pilihaning dinten beksan namung dinten Anggarakasih, inggih punika gebyagan tingalan dalem jumenengan:
      1.1. Anggarakasih (Selasa Kliwon). Ingkang kula anggep baken Kasih-Kliwonipun, amargi gadhahan kita piyambak, klebet dinten pekenan (Ing Bali pekenan punika winastan "pancawara).

      Paseksenipun, kanca dhusun manawi pinuju memengeti boten migunakaken dinten pitu (saptawara) sarta panang-galan, nanging temtu pekenan, upaminipun: Dhek wage aku nyang negara. Dhek paing aku duwe putu. Suk legi aku ngedegake pawon.

      Anggarakasih ugi kangge nyirami, inggih punika nglisahi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

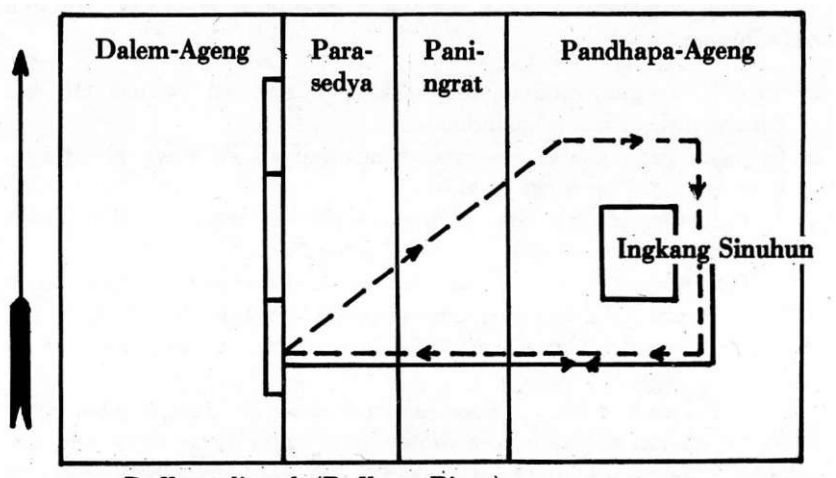
pusaka-pusaka dalem: wangkingan lan dedamel sanesipun. Anggarakasih wuku Dhukut tuwin Mandhasiya winastan Anggarakasih Ageng. Ingkang kawiyosaken namung pusaka-pusaka Kangjeng Kyai ingkang inggil-inggil tataranipun. Ngantos wonten wilujengan "nyaosi dhahar Wuku Dhukut". Ing wulan Sura pusaka-pusaka sami dipun warangi, wonten ing kraton dipun wastani: dipun jamasi.

1.2. Wilujengan dhusun-shusun Buda ing Tawangmangu Pancot, Ngluruh, Kalisara, Blumbang, Gandasuli lan sapanunggilanipun dhawah ing dinten Anggarakasih sadaya.

1.3. Namaning peken: Pasar Legi, Pasar Pon, Pasar Kliwon. Ing bang kilen: Pasar Senen, Pasar Minggu, Pasar Rebo.

Sarehne petangan dinten kita asli tetela dereng kadayan kabudayan manca, nelakaken bilih Bathara Guru dereng angajawi, tegesipun dereng 176. Bab wontenipun Bedhaya Ketawang petangan kula langkung sepuh sänget. Eman dene jaman semanten sasumerep kula dereng wonten petangan titimangsa, dados kula boten saged ngaturi ancer-ancer kala punapa wontenipun.

2. Kosok wangsul kaliyan gebyagan tingalan jumenengan dalem, ingkang sampun kadayan dening kabudayan India Kidul. Kados



Gambar: Medal lan lumebetipun Bedhaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saemper bilih Bedhaya Ketawang punika ewah-ewahan, kawangun saking beksan kasuburan ing candhi ingkang dipun ayahi Dewadafi. Kenya ingkang tampi ayahan namung mataya ing candhi kemawon, sak pasindhenipun, katitik saking medalipun bedhaya limrah pathetan urut kacang saking kori ageng Dalem Prabasuyasa ingkang kidul piyambak, lenceng mangetan ngener pandhapi, *ngerìngaken* Ingkang Sinuhun. Manawi sampun dumugi ngarsa dalem lajeng rakit. Wangsulipun mlebet ugi nunggil margi.

Nanging manawi Bedhaya Ketawang, sanadyan pathetanipun sami, samandhapipun saking bangsal Parasdya "ngenceng ngaler ngetan", minggah pandhapi wangsul lenceng mangetan malih, *nengenaken* Ingkang Sinuhun, nekuk mangidul, dumugi ngarsa dalem linggih rakit. Munduripun medal kidul kados bedhaya limrah, supados lestantun *nengenaken* Ingkang Sinuhun.

Punika adat ngubengi candhi, ingkang nama Pradaksina. Upami wangsulipun kados nalika majeùgipun, temtu badhe ngiwakaken Ingkang Sinuhun, satemah cengkah kaliyan pangaji-ajinipun dhateng ingkang sinembah.

Ingkang Sinuhun kagatra dewa utawi reca dewa, pratistha, kedah dhawah tengen, kados malenggotbawanipun para widadari ngubengi Bathara Brama, kasebut nginggil.

Wawangunan sarta tatarakiting kraton boten nilar paugeran punika: regol majeng mangaler, lebetipun mangidul. Pandhapi majeng mangetan, minggahipun mangilen. Dalem majeng mangidul, mlebetipun mangaler. Dados sadaya manengen anjog telenging kedhaton papan pasemaden, inggih punika sangger palanggatan.

Mila para darmawisata Prambanan, Barabudhur ingkang mangertos, anggenipun ningali ubengipun temtu manengen, ngurmati pepundhenipun.

Bangsa Tamil-Cetty ing India sisih kidul ingkang mbekta Ramayana dhateng tanah Jawi saperangan ageng ngrasuk agami Wisnu. Mila Prabu Jayabaya inggih dipun anggep titisan Wisnu. Nalika saweg mumbul-mumbulipun, agami (jiwa — Wisnu jejer sesarengan, kados sadherek tunggil bapa-biyung, ingkang lajeng mahyakaken pasemon reca Ciwa-Wisnu: Hari-Hara.

Anggen kula mastani sadaya wau boten namung waton

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ndumuk kemawon, nanging kangge ancer-ancer, bilih kala jaman Kedhiri Bedhaya Ketawang sampun wonten. Namung boten ñama áneh bilih tata rakiting pangangge lan sanes-sanesipun taksih kencokan manca. Manawi samangke sampun Jawi deles. Sakedhik kemawon boten wonten daya saking ngamanca.

Ing panginten sampun cetha bilih khudusipun Bedhaya Ketawang punika jalaran saking bakunipun beksan candhi, kawewahan tumedhakipun Kangjeng Ratu Kidul. Upami sesotya ngindhakaken gosokanipun. Kula piyambak ngraosaken wingitipun.



Cacahing ingkang beksa 9

c. Panganggen temanten panggih punika sapantha kaliyan joged saha cakepan sindhenipun, ingkang tuwuh saking kasagahanipun Panembahan Senapati anggenipun anggarwa ngantos satedhak-turunipun ingkang madeg ratu ing tanah Jawi. Bokmanawi sampun rumaos temanten, namung kantun panggihipun. Mila inggih lajeng mangangge cara temanten panggih: Dodot banguntulak, alas-alasan ngumbar kunca, tapih cindhe wungu sekar saudhetipun, siepe, mawi buntal paesan centhungan, gelung bokor mengkurep karajut sekar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

melathi anam kanthil. Samangke dipun ceploki grudha mungkur kencana, cundhuk jungkat jeram saajar, cundhuk mentili, kembang tiba dhadha (samangke tiba wentis). Kalung pananggalan, kelat bau, gelang, sesupe.

Sampun kacariyosaken bilih solahipun beksa asring lekoh, minta aksama badhe nyembadani raos samangke, inggih punika nirokaken patrap ulah asmara. Nanging saking alusipun, manawi boten dipun cariyosi saderengipun lajeng dipun mataken, temtu boten badhe sumerep.

Sawenehing beksan nggambaraken bilih para juru beksa anggenipun beksa sami lenggah, kantun kalih ingkang ngadeg, perlambangipun Panembahan Senapati kaliyan Kangjeng Ratu Kidul pinuju among asmara, leliron sih.

Ngendikanipun para sepuh, paesan punika lambangipun lingga yoni ingkang kabesut. Mila ingkang dhawah bathuk wangun badhongan kabelah tengah. Godhegipun: lingga. Ingkang kangge maesi godhong dhandhang gendhis, warninipun ijo royo-royo, ambetipun arum.

Yen gadhah damel mantu, bantal sungsun ing patanen punika rinengga oncen-oncen sekar mlathi usus-usus kareka badhongan sungsun tiga. Kiwa-tengen gambyok.

Patanen punika senthong tengah minangka puseripun griya Jawi isi patileman. Manawi kamaripun wiyar ugi kangge nyimpen pusaka. Mila khudus, kapundhi-pundhi sarta dipun sajeni. Boten kenging wonten tiyang lanyak-lanyak. Saben malem dinten malang kacaosan dhahar. Reresikipun inggih namung kasulakan kemawon, boten kenging barang-barang dipun dalaken. Kengingipun namung manawi badhe gadhah damel mantu kemawon. Prabotipun sarwa ingkang edi peni.

Dalemipun para priyagung, krobongan sasap kasur, urung bantal guling cindhe, dipun ceploki bludiran, Yen kraton kencana tinatah, rinengga ing sesotya. Klambu ing ngajeng kalih panggenan kacincingaken, canthelanipun slaka. Manawi gadhah damel dipun, cantheli ron sedhah katutul-tutul apu.

Ing sangajenging krobongan kapernah bontosing guling dipun sukani perlambang warni-warni: loro-blonyo, inggih punika reca kajeng kaentha temanten jaler-estri; klemuk isi wos sarta arta warni-warni; kendhi; diyan sewu, nanging boten kasumed.

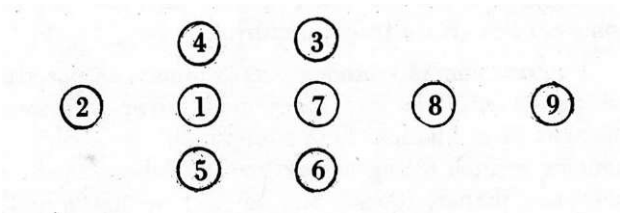
PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kapernah ing tengah wonten jodhog ingkang kasumed, salaminipuö boten kenging pejah. Ing kraton, latunipun saking pasarean Sela, ka'wastanan latu bledheg. Saben taun kaenggalaken saking pasarean Sela, awarni upet. Sasampunipun kaempakaken ing nglebet lajeng kawaradinaken dhateng putra santana sadaya. Urubing latu wau anteng, bleret, mobat-mabit lan sapanunggilanipun, dados titikan badhe lelampahanipun ingkang jumeneng nata sanagarinipun. Dados kados sanepanipun urubing blencong ing ringgit purwa.

Ingkang wenang nilemi ing krobongan punika namung temanten bibar panggih. Samangke namung kantun sarat kemawon.

d. Gangsanipun laras pelog, tanpa keprak, punika inggih kina. Beksan ing Bali, Siam, India, Kamboja lan sanes-sanes nagari boten wonten ingkang mawi keprak.

Cak-cakaning beksanipun: sadumuginipun ngarsa dalem terus rakit, ngajengaken ngarsa dalem Ingkang Sinuhan. therek sungsun tiga. Tengah gangsal, kaapit ngajeng-winking kalih-kalih kados ing ngandhap punika.



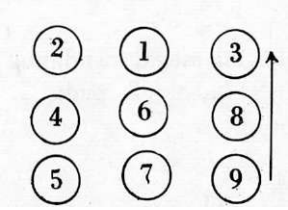
Sarta namaning para juru beksa:

1. Batak
2. Endhel ajeg
3. Endhel weton
4. Apitngarep
5. Apit buri
6. Apit meneng
7. Gulu
8. Dhadha
9. Boncit

Salebetipun mataya boten ajeg makaten kemawon, nanging tansah santun adegan. Ing perangan adegan pungkasan sanadyan boten kalebet nawagraha, ing ngriki kula pacak.

Jurubeksa jejer tiga-tiga rangkep tiga, kados gambar ing ngandhap punika: 19)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



1. Batak
2. Endhel ajeg
3. Endhel weton
4. Apit ngarep
5. Apit buri
6. Gulu
7. Dhadha
8. Boncit
9. Apit meneng

Lajeng suwuk, pathetan. Para jurubeksa wangsul mlebet dalem ageng, medal sakiduling palenggahan dalem, supados pradaksina. Nengenaken sang nata malih, ingkang kaentha bathara utawi pratistha, kados para widadari ingkang malenggotbawa ngubengi Bathara Wisnu, Bathara Brama kasebut nginggil.

Dados tetep yen beksan Bedhaya Ketawang punika beksan candhi, ngemba tatarakiting lintang. Wondene ubeting beksan kula boten wani mratelakaken, jalaran kula dereng nate srawung kaliyan kawruh astronomi.

Nalika tahun 1952 sarta tahun 1960 kula dhateng Sumatra tuwin Singapura, saged ningali gurdwara papan pasembahanipun bangsa Tamil-Cetty. Wonten ing salah satunggilirig altar stadial utawi garbhagrha wonten pepethanipun dewa alit-alit, cacahipun sanga. Miturut pratelanipun ingkang ngeteraken wasta "nawagraha" — lintang sanga. 20) Namanipun ingkang pitu dados namaning dinten:

1. Surya	- Aditya	- Radite	- Akad	- Zon
2. Soma	- Candrema	- Soma	- Senen	- Maan
3. Anggala	-	- Anggara	- Slasa	- Mars
4. Buddha	-	- Buda	- Rebo	- Mercurius
5. Wrespati	-	- Respati	- Kemis	- Jupiter
6. Sukra	-	- Sukra	- Jumuwah	- Venus
7. Saniscara	-	- Tumpak[21]	- Setu	- Saturnus
8. Rahu				
9. Ketu				

Kula kaget dene panataning dewa sanga wau saemper kaliyan tatarakiting Bedhaya Ketawang. Kawitan, 2 - 5 - 2 sacleretan kados tatarakiting lintang Ketonggeng ing mangsa ketiga. Upami ingkang kapetha punika saestu kados makaten, inggih boten aneh, awit namanipun "nawagraha", lintang sanga. Nama-nama wau Hindhu-Latin. Naminipun Jawi dereng angsal seaerepan.22) Manawi boten lepat, badanipun pepethan ketonggeng punika ing palintangan Jawi nama "Klapa dhoyong".

Gegayutanipun kaliyan Bedhaya Ketawang sambet prekawis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

palintangan wau. Tawang punika langit, kandhanging mega, mendhung lan lintang. Wonten ing cakepanipun sindhen babak 3 pada 2, ungelipun makaten:

Anglawat akeh rabine Susuhunan, nde,
anglawat kathah garwane Susuhunan, nde,
sosotya gelaring mega Susuhunan,
kadi lintang kuwasane^) Susuhunan.

Tetela Bedhaya Ketawang punika boten pisah kaliyan Kangjeng Ratu Kidul, nanging sanes Kangjeng Ratu Kidul Mataram abad 16), nanging Kangjeng Ratu Kidul OER, saderengipun wonten Bathara Guru Jonggringsalaka klebetan bangsa Hindhu.24)

Ngiras kangge paseksen wawasan kula, bilih srimpi Anglir Mendhung punika adhinipun Bedhaya Ketawang.

Ngambali prekawis ketonggeng, inggih punika bangsaning gegremetan ingkang mawa entup. Manawi kaothak-athik teka saged jumbuh kaliyan tatacara temanten Jawi ing jaman kina. Sabibaring panggih, manawi temanten sampun badhe ngaso, lajeng santun pangganggen. Ingkang jaler ngangge udheng, sabuk sekaran "klabang ngentup", kembaran kaliyan kémbenipun ingkang estri. Bebedipun ugi kembaran, "bondhet". Enjingipun santun udheng sabuk kemben sekaran "temanten anyar".

Gendhingipun Bedhaya Ketawang punika limrahipun dipun wastani Ketawang Gedhe, kalebet sindhen lan beksanipun. Wondene tabuhanipun namung warni 5, inggih punika: kethuk, kenong, kendhang, gong, kemanak. Larasipun pelog nem, beksanipun tigang adegan. Anehipun, sadumuginipun tengah-tengahan malik slendro sakedhap, kaping kalih, salajengipun wangsul pelog malih ngantos suwuk. Sindhenanipun babak 1: sekar Durma, salajengipun santun Retnamulya.

Pathetanipun ñama suluk. Supados gadhah laras, kawewahan rebab, gender, gambang, suling.

Salebetipun beksan boten mawi keprak. Gangsa pelog nelakaken bilih Bedhaya Ketawang punika sepuh.

Sanadyan rakitan pungkasaning beksa 3 x 3 x 3 punika boten kalebet nawagraha, nanging sarehne nawagraha punika tumrap bangsa India kalebet prabot sesembahan, saking pamanggih kula rakitan punika mungguh sanget kangge panutuping beksan, minangka pralam-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bang panembah Sang Hyang Widdhi. Sura Dira Jayaningrat lebur dening Pangastuti.

III

Kangjeng Ratu Kidul punika sinten? Wonten sayektos punapa namung dedongengan kemawon?

Pitaken wau tumrap jaman samangke trep sänget, awit Kangjeng Ratu Kidul pimika bangsa alus, sugengipun wonten ing alam lemunan. Kula piyambak inggih dereng nate mrangguli, sanadyan ayahan kula nalika nyambut damel worjten ing kraton rumiyin kapatah nyawisi pangagemanipun, sajen-sajen wilujengan lan sasaminipun. Sumerep kula inggih namung tutur nempil, boten kula anggep kawruh pribadi. Inggih sakathahing tempil-tempilan wau ingkang badhe kula andharaken ing ngriki.

Miturut babad, Kangjeng Ratu Kidul punika timuripun asma Dewi Renta Suwida, putranipun Ratu Pajajaran, Prabu Mundhingsari, saking prameswari Dewi Sarwedi, Wayahipun Sang Hyang Suranadi, buyutipun ratu seluman ing Sigaluh. Sang putri lolos saking kraton, nuruti neting panggalih, teteki wonten ing redi Kombang. Saking kadibyanipun sang putri ing pertapan asring katingal wujud priya. Diwasanipun kalajeng wadad, dados seluman ngratoni lelembat satanah Jawi, ngedhaton ing dhasaring saganten Kidul, saganten Indonesia. Prekawis wau nama boten aneh, jalaran pancen gadhah darah lelembat.

Anggenipun jumeneng nata jejuluk Kangjeng Ratu Kencanasari. Wonten ingkang nyebat Nyai Lara Kidul25), kawancah dados nyi Ra Kidul. Wonten malih ingkang nyleneh, mastani: Bok Rara Mas Ratu Kidul. Kasebut Rara jalaran boten krama, lestantun kenya.

Tembung *lara* dipun tegesi sakit. Dewi Retna Suwida ingkang ayunipun ngimgkuli widadari kaswargan, kataman gerah budhug, lepra. Usadanipun namung kungkum wonten sendhang satepining samodra. Sawijining dinten nalika pinuju suryan manglung sendhang, priksa risaking wadana ngantos pangling. Saking merangipun lajeng ambyur ing samodra, boten wangsul ndharat malih. Dangu-dangu sirna kamanungsanipim, mancala dados bangsa alus.

Wonten saweneh ingkang mastani Kangjeng ratu Angin-angin.

Dumugi sapriki Kangjeng Ratu Kidul punika boten ngemungaken

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngratoni leìembat kemawon, malah ugi dados pepundhenipun tetiyang ing pesisir kidul satanah Jawi. Ing bawah Ngayogyakarta kratonipun, sapangilen urut pasisir Priangan Kidul.

Cariyosipun tamu ingkang njenengi pambikaking Hotel Pelabuhan Ratu, wonten lelampahan ingkang elok. Salebeting pista kataman lesus ageng, sag^nten kados kinebur. Payung, kursi, meja ingkang badhe kangge dhaharan wonten ing satepining samodra sami dhadhal larut katut ing almi. Kajeng ingkang ageng-ageng sami sol utawi sempal kados wana dipun babadi. Sareng Kangjeng Ratu Kidul dipun caosi dhahar, salebetipun 5 menit sampun sirep. Ing hotel punika dumugi sapriki wonten kamar ingkang kasengker, kagem pasanggrahanipun Kangjeng Ratu Kidul.

Wonten saweneh nyonyah manggangge ijem. Sampun dipun engetaken bilih panganggenipun wau nrajang aweran, nanging boten maelu. Nalika badhe ningali kamar pundhen utawi sengkeran wau, kabentus ing kori. Kacanipun pecah, natoni rainipun, ngantos dipun bekta dhateng griya sakit.

Tetiyang ing pasisir kidul sapangetan dumugi Banyuwangi sami memundhi Kangjeng Ratu Kidul, kajawi ing dhusun Danamulya, padununganipun umai Kristen.

Camat dhusun Paga nelakaken bilih ing dhusun ngriku saben taun caos sesaji dhateng Ni Ra Kidul, katata wonten ing griya alit, kados dene sanggar. Ing pasisir kidul Lumajang saben taun ngawontenaken korban menda.

Manut kojahipun sadherek Walter, kala rumiyin wakil pangarsa Raad van Indie, ing dhusun Ngliyep saben taun ngawontenaken sesaji, katur Nyai Lara Kidul, kapapanaken ing griya alit mawi senthongan. Ing nglebet kebak sesaji pepunjung katur Nyai Lara Kidul. Ing sawetanipun Ngliyep mila inggih wonten pulo alit, wonten griyanipun, nanging sapunika suwung. Makaten menggah cariyosipun ingkang sami taksih sok rawuh mrika.

Wonten tepangan kula cariyos, nalika nem-neman remen rialat nenepi. Ing taun 1955 ngiringaken gurunipun kaliyan mitra kalih, sowan Nyi Lara Kidul wonten pulo Kombang, pulo karang alit sawetan Ngliyep. Sadinten sadalu sadherek wau ngliga sarira. Kyai guru kaparingan kemben. Pandherek boten wonten ingkang sumerep kemben punika saking sinten. Piyambakipun rumaos sumerep griya mas dilahipun pating klencar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Waleh-waleh punapa kula piyambak nate ngalami kados makaten ing griya kemawon. Ing sawijining dinten wanci serap, netepi pitedahipun tiyang sepuh, ngeningaken manah wonten ing pringgitan. Sareng melek jebul rumaos yen linggih wonten ing pendhapi mas sumorot. Rumaos bilih badhe kalap, kula mlajeng, ajrih. Cuthel.

Manut kojahipun tiyang sepuh ing Pacitan, pasisir ing ngriku gawat, awit kalebet laladan kratonipun Nyai Lara Kidul. Boten kenging mangangge ijem. Manawi katrajang niwasi. Wonten turis bangsa Walandi saanak-semahipun, mangangge ijem. Dipun engetaken boten maelu, malah' ngece. Sami keceh wonten ing saganten. Boten dangu saganten rob kados kinebur. Alun agengipun saredi-redi nyempyok gisik, wangsulipun nggondhol Walandi sanak-semahipun.

Dhalang Blitar cariyos, bilih tlatah ngriku dumugi redi Kelud taksih ngestokaken awisan mangangge sarwa ijem, sarta boten wonten ingkang nrajang.

Ing dhusun Puger, bawah Jember kalajeng ngawisi mangangge sesupe jumerut. Awisanipun dhusun Tanggul, bawah Jember ngangge sinjang kawung rasukan abrit. Dhusun Pokoh awisanipun mangganggе sinjang parang rusak barong. Kalih-kalihipun manawi ngobong menyan kacampuran candu.

Kula piyambak nate ngalami ingkang aneh. Nalika dipun wontenaken pepisahan ing sekolahipun anak kula estri, kula kasaraya damel tetingalan, kawujudaken tampining wahyu kaprabon Panembahan Senapati, mawi nyebat Kangjeng Ratu Kidul. Kawuningana, boten kanyana-nyana lajeng wonten lesus ageng sarta lampu pejah sadaya. Bokmanawi kasiku dening Kangjeng Ratu Kidul, sanadyan sampun dipun sajeni. Saged agi taksih wonten ingkang kirang.^6)

Dumugi sugengipun Sinuhun Paku Buwana X, Kangjeng Ratu Kidul asring tedhak pesiar nitih kreta kagrubyug pandherek kapalan kathah ngambah jumantara, ing wanci serap. Suwantenipun pating kethoprak, pating krincing, nanging boten kasat paningal. Tetiyang sami ngelokaken: lampor. Lajeng dipun kenthongi kothekan rame, supados boten wonten wadya ingkang gendhak sikara mampir nganjingi tiyang.

Juru gambar Dallacq mahyakaken lampor wonten ing gambar reriptanipun. Kangjeng Ratu Kidul kagambaraken nitih kreta gerbong alit, kagrubyug pandherek wadya kapalan, medal gegana. Boten dangu juru gambar punika tilar donya.^

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Wonten ing Malang kula nyumerepi Kangjeng Ratu Kidul kagambar wanita kungkum ing toya, ing salebeting guwa.^8) Rema kawudhar kawiwir manengen, semekan ijem tinepi pethak mawi bara, sangsangan sesotya endah. Panggambaripun cetha. Beda kaliyan ingkang wonten ing Surabaya, semekanipun abrit. Eman dene tandha tanganipun ingkang nggambar boten cetha.

Asma Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari ing kraton Surakarta taksih lestantun kaanggep akrab saking kasagahanipun Panembahan Senapati anggarwa satedhak turunipun ingkang jumeneng nata. Kala alitan kula para sepuh ngatag amrih basa "eyang". Kuwajibanipun ngreksa kawilujenganipun nata saputra wayah, abdi kawulanipun, tata tentreming nagari saisinipun sadaya. Saben dinten kintun pajagen.

Eyang Ratu Kidul asring tuwi masanggrahan wonten Panggung Sanggabuwana, ing kamar loteng nginggil piyambak, ingkang nama tutup saji. Rawuh utawi kondur tanpa lampor. Kasadhiyan pangageman sarta sajen pepak. Saben malem Jumuwah utawi Anggarakasih kasantunan ngiras nyaosi dhahar. Atur sadhiyan pangageman namung saben taun.

Loteng wau kakunci, namung para ingkang tinanggenah ingkang kapareng melebet. Rawuhipun ingkang tamtu saben Anggarakasih, wanci ajar-ajaran Bedhaya Ketawang sarta yen badhe tingalan panjenengan dalem, gebyagan. Tumut beksa, inggih asring ngatingal. Wonten saweneh ingkang dipun sumerepi.

Sanadyan andharan kula bab Kangjeng Ratu Kidul sampun panjang, ewadene bab nyataning panjenenganipun taksih kados Bathara Guru, ringgit wacucal kinurungan kesting jene, kaaji-aji nanging dereng kasumerepan isinipun.29)

Watawis taun 1925 — 1930 pangarsaning teosofi sadonya, bangsa Amerika, kliling dhateng pundi-pundi, mampir Surakarta. Rerembagan prekawis Kangjeng Ratu Kidul. Tamu wau nyagahi manoni. Enjingipun bidhal dhateng pasisir kidul, lajeng samadi ngantos satawis. Wudharing samadi pratela bilih saged sumerep Kangjeng Ratu Kidul, wujud titah wetah nanging pamidhangan sapanginggil kinurung ing cahya praba, kados gambaripun para dewa utawi para ingkang ingaji-aji. Sanes priya sanes wanita.

Dados saking pangraos kula, Kangjeng Ratu Kidul punika Dewining Alam utawi Dewining Samodra. Tunggilipun wonten tiga, inggih punika:

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. Wetan, Kangjeng Sunan Lawu, dewaning gunung. Kacariyos sakawit Raden Guntur, putra Majapait ingkang kaplesit kala bedhahipun nagari, kaplajeng ngantos dumugi pucaking redi Lawu.
2. Kilen, Kangjeng Ratu Sekar Kedhaton ing redi Merapi, Dewining gunung. Boten kondhang.
3. Ler, wana Krendhawahana. Bathari Durga, dewining wana. Gotekipun ingkang nate dipun katingali, warni raseksi kados Bathari Durga ing ringgit wacucal.

Saking pamanggih kula, sadaya wau kapitayan, kapepetri dening kraton minangka panjagi nagari sakukubanipun.

Sesaji ingkang radi beneh, inggih punika sesaji Maesalawung, katur Bathari Durga. Saben wulan Rabingulakir, dinten Senen utawi Kemis ingkang pungkasan, kawontenaken sesaji Maesalawung utawi Rajaweda, inggih punika wilujenganipun nagari Surakarta saisinipun, kados dene bresih desa ing padhusunan. Ingkang ngepung abdidalem pepatih dalem sakancanipun para bupati sapangandhap. Ingkang ndongani abdidalem bupati anom Suranata. Donganipun donga Buda. Rapalipun campuran Jawi-Arab. Ingkang badhe kapunjungaken Sang Hyang Pramoni punika awujud:

Bekakak tiyang kalih, jaler-estri, sami tanpa busana, badheg sagendul, rah mentah samangkok alit. Ingkang kautus munjungaken abdidalem jajar juru Suranata dhateng sumur gumuling, telenging Krendhawahana. Sasampunipun ngobong menyan kaliyan ngucapaken rapai, bekakak tiyang kaselehaken ing windu. Badheg sarta rah kagrujugaken windu mubeng.

Tegesipun maesalawung punika: maesa ingkang dereng magawe. Rajaweda mratelakaken yen aslinipun wilujengan sampun kalimrah saderengipun agami Islam Dhateng, jalaran Weda punika kitabipun agami Hindhu.

Abdidalem Juru Suranata punika kalebet golongan abdi dalem *mutihan,* nanging madeg piyambak, boten madana pangulu. Kuwajibanipun:

a. Juru wajibipun nyarati sarta numbali kawilujenganipun nagari saisinipun.
b. Suranata metang pananggalan, mangsa, wiyosanipun para putra-putri dalem kawrat ing serat konjuk Ingkang Sinuhun, boten lumantar pangulon. Dados napak tilas pranatan nagari jaman kina, ngengingi babagan agami.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dudutan kuia, Kangjeng Ratu Kidul punika sanes dongeng, sanes gugon tohon, tetela namung sanes alam kaliyan kita. Ingkang kawenangaken mahas namung janma utami kados Panjenenganipun Panembahan Senapati ingkang nguwaosi alam kalih: alus tuwin wadhag, sanepaning loro-loroning atunggal.

Paripurnaning pangripta ngaturaken sagunging panuwun, pangastuti, katur ingkang tan kawuryan ingkang nyipta beksa pusaka Bedhaya Ketawang ing kraton Surakarta, ingkang nyakup saliring kaendahan.

Ugi atur panarimah ingkang tanpa upami dhateng sadaya kemawon ingkang suka seserepan sarta pambiyantu kaleksananing sedya kula memetri Bedhaya Ketawang, sampun ngantos sirna tanpa lari, sarta minangka tilaran kula dhateng anakputu sawingking kula.

Surakarta, Sabtu Paing,
sur}'a kaping 21 Rejeb, taun
Dal 1903, wuku Wukir 1903
utawi kaping 11 September 1971.

Shanti. Shanti. Shanti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

CENTHANGAN

1. Wonten ingkang mastani "wajikan". Bokmanawi asring wonten ingkang kasambet-sambet, guntinganipun maju tiga kados wajik. Sanadyan sambung-sinambung, nanging malah khudus. Ing tanah kilenan ugi sami nganggep suci.
2. Namaning wulan sadasa saderengipun migunakaken nama Islam, lajeng dados mangsa.
3. Wanita satunggal-satunggalipun ingkang mawi sesebutan Adipati.
4. Manut pamanggih kula Canthangbalung punika rumiyinipun pandhita ingkang mangarsani sesaji, beksan candhi lan sanes-sanesipun. Ananging saking sepuhipun, lan boten kapepetri, ngantos katutupan lebu-lumuting jaman. Temahan lajeng katelah nama badhut kemawon.

   Mirsanana sesorah kula "Canthangbalung" ing Walidyasana, kala kaping 11 Pebruari 1953.
5. Sawenehing guru dhalang wonten ingkang mulang: walang asisik.
6. Manawi priya: sampur. Yen mawi gombyok nama: Kace.
7. Samangke namung IV2 jam. Katrangan saking keputren, punika saking kepareng dalem Ingkang Sinuhun kaping X. Sareng sampun yuswa, karaos kedangon, lajeng sarembag kaliyan Kangjen Ratu Kidul.
8. Dereng wonten bukung, potongan cara jaler lan sasaminipun.
9. Kala rumiyin, putra-putri dalem tuwin wayah dalem wiwit timur mustakanipun kaplonthos, lajeng kaprada mas (dede brons), supados benjing thukulipun rambut sae, lemes, ketel lan panjang.
10. Kirab punika ugi namanipun arak-arakan jumenengan dalem sasampunipun kabiyawarakaken ing Sitinggil, lajeng tedhak ngubengi kraton, nitih kareta kencana pangirit kuda 8. Samangke penganten bibar panggih sok kaarak dhateng kamar pondhokan, santun busana lajeng kaarak medal malih manggihi tamu.
11. Sang Hyang Girinata nate dipun tegesi dasanamanipun Siman Giri. Nata = Sunan, Sunan Giri = Girinata. Punika boten leres. Sang Hyang £iwa utawi Bathara Guru punika ing mitologi Hindhu ugi apeparab Sang Ancalapati.
12. Miturut katranganipun guru kula, Raja Bali, Bathara Brama — Bathara Wisnu — Bathara £iwa sami atas-atasan kuwaos. Ratuning jagad:

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

linggot — dawa/lingga — dhuwur cahya manther sasada lanang.
bawa — cahya/mani — putih

Bathara Brama nunten malih gagak seta, mabur ndedel anggegana dhateng langit sap pitu, madosi pucukipun nginggil. Bathara Wisnu mancala dados celeng, ambles ing sapta pratala, madosi pucuking ngandhap. Sami boten pinanggih. Sajatosipun punika "Qiwa". Wosipun sami kaliyan serat Ramayana kawi pupuh VI, pada 107.

Katranganipun Dr. J. J. Juynboll tegesipun: jogedan mbeksa cepengan dhapur lingga, mila "lingga utbawa". Ing masarakat penganut agami Qiwa bab punika boten aeng.

Kula gadhah liontin "lingga" mas, wujud wantah. Ing ngajeng gapura candhi Sukuh, tlatah Tawangmangu, wonten sela ageng tinatah lingga-yoni, baga-purus wantah ajeng-ajengan. Bangsa kita ingkang boten mangertos, nganggep punika sengkala memet: tanpa ngrasa gunaning wong", 1360. Dinas Purbakala cariyos, sengkalanipun ngriku: Gapura Buta Mangsa Manungsa, 1359.

Dhawuh dalem Ingkang Sinuhun kaping X rumiyin, cepenganipun Canthangbalung yen njoged njajari gangsa Sekaten ing Bakda Mulud, inggih lingga wantahan, ukiranipun ugi makaten. Sareng jumeneng dalem, kagalih sampuh boten njaman, lajeng kasantunan towok waos mawi gombyok, ukiran Burisrawa. Jogedipun namung sakajengipun piyambak. Asring nirokaken motor mabur, ndhaplang mider-mider pados gujeng. Inggih punika mlorotipun brahmana dados badhut. Kula kantun meningi capipun lambtszegel). mawi tandha "bagapurus wantah ajeng-ajengan".

13. Ing padhalangan gamelan Lokananta, saking kaswargan kangge ngurmati dhaupipun R. Aijuna kaliyan Sembadra. Panggih dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana kaping X dhaup kaliyan G.K.R. Mas, ing Sitinggil kurmatanipun mawi Monggang, ing lebet nganggе gendhing Pisangbali. Ing jawi limrahipun mawi Kondhok Ngorek.
14. Sangka (Skr.), bangsaning keyong ageng saganten, kasebul dados slompret, minangka tengara wiwitipun tatacara khudus. Mirid Serat Bhagawatgita, nalika Brayuda Pandhawa gangsal sami gadhah slompret sadaya. Kagunganipun Prabu Kresna wasta "Pancayajna".
15. Sakadhomas utawi Arcadhomas, minangka pundhenipun tiyang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kedaleman ing Banten. Mirsanana DJAWA, XII110. 4 — 5 Juli — Oktober 1935.

16. Bokmanawi punika sababipun panganggenipun Bedhaya Ketawang cara temanten panggih. Mila dipun wastani tatacara beksan wiwahan (Minne/huwelijksdans).
17. Mirsanana sesorah kula ing R.R.I. Surakarta, 14 Pebruari 1955, bab "Sandyakala".
18. Mirid buku seratanipun Ny. B. van Helsdingen/Schoevers: [v]'Bedojo Srimpi", Balai Pustaka kaca 16, nama "Kori Pangurip".
19. Gambar punika saking tilas guru bedhaya, marhum Nyai Lurah Mardimataya (Tjitut).
20. Wonten pundi-pundi kula remen ningali candhi utawi papan panembah sanesipun. Wonten Sumatra Barat ngantos 32 mesjid, sami tumumpang ing balekambang ingkang toyanipun bening sanget. Cakrikipun murni, boten kawoworan manca.
21. Leresipun Saniscara, nanging katelah makaten, inggih punika Setu Kliwon, kados dene dinten Anggara Kasih .= Selasa Kliwon. Kadhawahaken sanesipun Selasa Kliwon boten saged.

    Namaning dinten Eropah inggih wonten ingkang nyambut namaning lintang: *Zondag* (Surya); *Maandag* (wulan); *Zaterdag* (Saturnus). Namaning dewa: *Woensdag* (Wodan); *Donderdag* (Donar).
22. Jawi inggih gadhah palintangan piyambak: Lintang Luku; Lintang Kukusan; Gemak Tarung; Panjer Rina; Panjer Sore lan sapanunggilanipun. Lare-lare alitan kula mastani Lintang Panjer Sore punika "ting negara Landa".

    Ing serat Mijil kasebat: *Irim-irim* lintang *lanjar ngirim, gubug penceng* anjog, wus manengah *praune* sang raden, *Jaka Belek maluku* ing *kali,* lintang *Bima Sekti,* nitih *kuda dhawuk.*

    Ingkang kapetha dados gambar perlambang inggih punika:

    a. Gambar ing pasren, inggih punika wadhah toya suci ing Tengger. Pasren saking lingga-ragi (palintangan).

    b. Kangge rerenggan ing upacara Payung Agung.

    Ingkang ngemu suraos lebet (mistik-religius): Lintang Johar Akhir, Lintang Johar Awal sarta lintang ingkang ngandhapi Wong Agung Ngeksiganda Panembahan Senapati, kala manekung wonten ing Lipura.
23. Mahyakaken panguwaosing tiyang teka kados "lintang".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Tembung Junggringsalaka punika mathis sanget. Salaka punika pethak. Ing kawruh kapitayan Hindhu, pethak punika ulesipun Bathara Guru ign kejawen.
25. Ing kraton Nyai Lara Kidul punika patihipun.
26. Ing tetingalan punika Wong Agung Ngeksiganda Panembahan Senapati kawujudaken mangagem kaprabon, lenggah dhampar dhenta kaadhep para manggalaning prang lan para ampil-ampil kaprabon, sadaya estri. Wahyu Kaprabon wau Kangjeng Ratu Kidul mangagem agem-agemanipun Dewi Banowati, mbektawang-kingan pusaka, minangka lambanging Kraton Tanah Jawi, badhe katampekaken Pasihaning Pangeran. Sareng jedhul medal, kasa-rengan satunggiling "reaksi kosmis": lesus ageng, kori-kori, cen-dhela-cendhela sami dhar-dher nggebyak. Dilah gantung mobat-mabit sarta lajeng pejah sadaya. Mangka ing jawi dilah lestantun kencar-kencar. Sikuning Kangjeng Ratu Kidul
27. Gambar punika dipun serati "LAMPOR", kapitongtonaken ing Sekaten, lan ingkang ningali kathah sanget. Rampung Sekaten, gambar katumbas Walandi. Mila sae sanget, awit grengipun namung lamat-lamat, rumamyang kemawon, cat katingal cat boten. Pinter anggenipun nggambaraken lan mujudaken lelmat, kadamel lamat-lamat.

    Nyatanipun Dallacq punika tiyang Jawi deles, asli lan griyanipun ing Kapatihan Kulon.
28. Saged ugi punika nggambaraken kala gerah lepra.
29. Rumiyin, serat-seratipun para nata ingkang kakintun dhateng nata sanesipim kalebetaken ing amplop kesting jene. Manawi kula tampi serat saking para Sultan Sabrang, amplopipun ugi kesting jene. Nanging rehne medal pos, lajeng dipun lebetaken ing amplop limrah.
30. Punapa punika sababipun, kala taksih kenya tapa wonten redi Kombang, asring katingal priya, asring katingal wanita.
31. Mirsanana sesorah kula "Kaliyasa."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA